

**OTORITAS TUBUH ANTARA SAKRAL DAN PROFAN
DALAM PUISI KARYA PENYAIR BALI TAHUN 1970—2016**

***THE AUTHORITY OF THE BODY BETWEEN SACRED AND PROFANE
IN SOME POEMS BY BALINESE POETS IN 1970--2016***

**Puji Retno Hardiningtyas, I Nyoman Darma Putra,
I Nyoman Weda Kusuma, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani**

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I No. 34, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: pujiretnohardiningtyas@gmail.com

Naskah diterima: 30 Maret 2018; direvisi: 20 Juni 2018; disetujui: 26 Juni 2018

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.238.17-41>

Abstrak

Eksplorasi citra tubuh muncul berulang sebagai tema dalam puisi Indonesia dalam rentang waktu enam dekade, 1970—2016. Dalam penelitian ini dianalisis citra tubuh dalam puisi Indonesia dengan fokus pembahasa pada dua hal, yaitu wacana otoritas tubuh, baik sakral maupun profan sebagai representasi citra ruang manusia; konsep ruang dan konstruksi tubuh dalam pertarungan kehidupan dalam puisi-puisi penyair di Bali. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca catat. Analisis data menggunakan metode analitik deskriptif dengan teknik hermeneutika dan interpretatif. Teori penelitian ini adalah poskolonial Sara Upstone dengan mempraktikkan ruang tubuh dan konstruksi keberadaan eksistensi manusia itu sendiri. Hasil dan pembahasan penelitian ini membuktikan bahwa otoritas tubuh mengalami ironi dengan peristiwa yang dialami manusia, yaitu tubuh sebagai jasmaniah, tubuh sebagai simbol agama, dan tubuh sebagai kekuatan perempuan dalam menghadapi pertarungan kehidupan. Konstruksi yang terjadi dalam tubuh pada akhirnya menjadi diri yang dibongkar oleh penyair yang secara ontologis dikuliti sendiri. Tubuh dihancurkan dalam kebudayaan, kefanaan, sedangkan jiwa sebagai Tuhan yang diidealkan dalam keutuhan. Dengan demikian, konstruksi dan ruang tubuh antara profan dan sakral adalah ruang paradoksal antara jasmani dan rohani yang didekonstruksi oleh penyairnya menjadi sebuah ironi semata.

Kata kunci: puisi, ruang tubuh, konstruksi, profan sakral

Abstract

Exploitation of body image appeared repeatedly as theme in Indonesian poem in six decades, 1970—2016. In this research body image on Indonesian poems were analyzed focused on two points, the discourse of body authority, both sacred and profane as representation of human space image; the concept of space and body construction in the battle of life in poems in Bali. Method of this research is literary study by noting and reading technique. Data analysis method of this research is descriptive analytics by hermeneutic techniques and interpretative.

This research used postcolonial of Sara Upstone theory by practicing the physical space and construction of body space and the existence of human itself. The results and discussion of this research prove that the authority of the body has irony with the events experienced by humans, namely the body as body, the body as religious simbol, and the body as a force of women in the face of the battle of life. The construction that takes place in the body eventually becomes a self dismantled by the poet who is ontologically skinned on his own. The body is destroyed in culture, inhumanity, while the soul as God is idealized in wholeness. Thus, the construction and the space between the profane and the sacred is the paradoxical space between the physical and the spiritual that the poet deconstructs to be a mere irony.

Keywords: poem, body space, construction, sacred profane

PENDAHULUAN

Di era 90-an, gambaran tubuh di media semakin terbuka, misalnya tubuh mewarnai visual iklan-iklan di meda massa. Tidak hanya itu, persoalan tubuh juga dibicarakan dalam karya sastra di Indonesia, baik tubuh sebagai bagian dalam (sakral/spiritual) maupun di luar tubuh (profan/rasional) manusia. Wacana tubuh dan otoritasnya dalam relasi antara sakral dan profan muncul dalam karya sastrawan Indonesia sejak tahun 1930-an hingga sekarang ini. Dalam kesusastraan Indonesia modern, sudah banyak sastrawan yang menulis persoalan ruang tubuh, di antaranya penyair di masa Pujangga Baru—Amir Hamzah—dan penyair populer—Joko Pinurbo. Puisi “Kubangkitkan Badan” (1935) dan antologi puisi *Celana* (1999); *Celana, Pacar Kecilku, Di Bawah Kibaran Sarung: Tiga Kumpulan Sajak* (2007) merupakan contoh puisi yang mengeksplikasikan metafor tubuh yang sakral dan profan. Diksi tubuh pada salah satu bait puisi Amir Hamzah berbunyi */kini badan telanjang bulat/hanya di kepala kujunjung buyung/ bekal Bonda bila berangkat/mendaki kaki bukit melangit/* (Hamzah, 1935). Pada bait keempat puisi Joko Pinurbo yang berjudul “Ranjang Tubuh” menghadirkan citraan tubuh, yaitu */Mungkin tubuhmu enggan dikubur/ di kesunyian ranjang/* (Pinurbo, 1999, hlm. 24) dan “Tubuh Pinjaman”, */Tubuh/yang mulai akrab/dengan saya ini/sebenarnya mayat/ sayang saya pinjam/* (Pinurbo, 2007, hlm. 95-

-97). Dari ketiga puisi tersebut, setiap baris tereksplikasikan kata tubuh sehingga menjadi pencapaian estetika puisi Amir Hamzah dan Joko Pinurbo.

Penyair Bali juga tertarik mengungkapkan masalah tubuh. Hal ini terlihat dalam karya Made Sukada, I Wayan Windia, Ngurah Parsua, dan Oka Rusmini. Penyair di Bali yang intens mengeksplotasi tentang tubuh secara interioritas, eksterioritas, dan konstruksi bagian tubuh adalah Oka Rusmini, baik itu dalam puisi, cerpen, maupun novel. Namun, pada realitasnya, wacana tubuh telah ditulis oleh penyair di Bali sejak dekade 1970-an hingga sekarang. Penyair-penyair tersebut mencitrakan otoritas tubuh dalam puisi-puisinya.

Dalam penelitian ini dibahas wacana tubuh antara sakral dan profan yang ditemukan dalam puisi-puisi karya penyair di Bali. Manusia diciptakan Tuhan memiliki struktur roh, jiwa, dan tubuh. Menurut Bunyamin (2012, hlm. 24-25), dalam filsafat modern dijelaskan tentang struktur manusia yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu jiwa (*mind*) merupakan bagian dalam (batin) dan tubuh (*body*) dianggap sebagai bagian luar manusia. Konsep itulah yang menjadi akar adanya dikotomi dunia sakral dan profan. Konsep sakral dan profan ini tidak bisa dipisahkan dari konsep diri yang dikaitkan dengan bagaimana manusia mamahami dan memperlakukan tubuh, jiwa, dan rohnya sendiri.

Pembicaraan bagian tubuh atau keseluruhan tubuh menjadi hal penting dalam sistem tanda (simbol) melalui praktik kultural dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut sangat relevan dengan merbaknya konsep tubuh ditandai pula lahirnya teori feminisme yang mendobrak bias patriarkal dan rumusan tentang hakikat tubuh perlu dikaji ulang (Sianipar, 2005, hlm. 301). Penelitian ini pun relevan dengan konteks tubuh yang menjadi wacana yang “terpinggirkan” di Bali, yang secara umum penyair Bali banyak mengangkat tema isu sosial, masalah tanah, perkembangan pariwisata, *ajeg* Bali, dan isu reklamasi. Dalam konteks ini, teks sastra yang lahir dari penyair di Bali memunculkan intertekstualitas dan wacana ruang tubuh sangat menarik dibahas dalam penelitian ini.

Terkait kajian pustaka sebelumnya, penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Rahariyoso (2014) dengan objek kajian puisi berjudul “Sakramen” yang diambil dari antologi puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo. Rahariyoso (2014) melihat ruang pascakolonial tubuh dengan menerapkan teori poskolonial Upstone. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tubuh yang muncul dalam puisi “Sakramen” secara paradoks menghadirkan dialektika antara tubuh dan jiwa yang berkisar pada persoalan problematis Tuhan sebagai badan. Penelitian lain yang menggunakan teori poskolonial Sara Upstone juga dilakukan oleh Sukma (2015), Adzhani (2014), dan Merawati (2014). Sukma menulis tesis dengan memfokuskan tiga masalah pada *nation*, ruang alternatif untuk keluar dari problematika *nation*, dan konteks *nation* pada puisi Agam Wispi yang berjudul *Di Negeri Orang*. Adzhani yang menganalisis novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini. Penelitian tersebut mengulas konstruksi ruang dan respons spasial kota dengan teori Upstone. Sementara itu, Merawati menemukan tiga wacana perjalanan dalam puisi Remy Silado

berjudul “Perjalanan Tanpa Henti”, yaitu perjalanan *nomad*, *excellence*, dan *migrant* yang tidak terikat oleh ruang dan tidak ada yang mengendalikannya.

Penelitian lain tentang tubuh dilakukan oleh Kleden (2004) yang menguraikan tentang badan dan bagian tubuh manusia dengan melihat sisi ekstrinsik dan simbolik. Badan dan tubuh yang dilepaskan dari penyairnya kepada suatu detotalisasi badan yang dapat berefek pornografis. Penelitian lain yang membicarakan tentang tubuh juga dilakukan oleh Mohamad (2000); Sugiharto (2000); Beng-Huat (2000); dan Derks (2000) yang terangkum dalam jurnal *Kalam* berjudul “Menguak Tubuh”. Esai-esai ini mengangkat tema tubuh pada lukisan, sajak, dan novel dari pelukis dan pengarang Eropa sejak tahun 1918—1937. Dalam karya tersebut dikisahkan sebagai keutuhan tubuh yang bersifat universal. Karya yang lahir dari tahun tersebut merupakan fetisisme yang membenamkan tubuh ke dalam perspektif, warna, bentuk, dan tekstur. Penelitian sebelumnya ini dijadikan dasar mengkaji mitos tubuh perempuan dalam puisi karya penyair di Bali. Letak perbedaan penelitian ini adalah pada wacana tubuh perempuan dan pertarungan budaya yang terjadi sebagai konstruksi tubuh dalam refleksi filosofis dan estetis.

Penelitian ini dilatarbelakangi dua alasan. *Pertama*, puisi karya penyair di Bali adalah salah satu sampel representasi tubuh dalam konsep dikotomi antara dunia sakral dan profan dalam pertarungan budaya sebagai bentuk realitas aktivitas fisik dan psikis spiritual di kehidupan masyarakat Bali. *Kedua*, kajian perkembangan pemikiran atas tubuh tanpa bentuk dan budaya masyarakat di Bali menarik dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami tubuh adalah seni yang ditentukan peran teknologi dan media komunikasi kemudian semakin melahirkan budaya imajinasi saat ini. Berdasarkan alasan

tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah mengkaji wacana otoritas tubuh, baik sakral maupun profan sebagai representasi citra ruang manusia; konsep ruang dan konstruksi tubuh dalam pertarungan kehidupan dalam puisi-puisi penyair di Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif tentang gagasan orientasi tubuh sebagai identitas ataupun tubuh sebagai simbol seni yang menempatkan peran tubuh pada proporsinya, dan kajian simbol dan metafora tubuh dalam karya sastra dengan melihat wacana-wacana lain dengan penerapan teori yang lebih modern.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah poskolonial Sara Upstone. Upstone (2009) dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* mengungkapkan bahwa ruang kesusastraan kolonial adalah ruang kesusastraan yang diciptakan berdasarkan kondisi kolonial, dilandasi realisme, dan ditandai konsep oposisi biner oleh pengoloni dan dikoloni sehingga tercipta adanya ruang (*space*). Menurut Upstone (2009, hlm. 22; Rahariyoso, 2014, hlm. 23; Rahariyoso, 2017, hlm. 29), ruang-ruang kolonial tersebut dikelompokkan oleh Upstone menjadi beberapa level, yaitu dari yang paling umum atau besar sampai ke ruang yang paling mendasar atau signifikan, setiap ruang terdapat unsur politik yang ingin diungkapkannya. Level ruang tersebut adalah *nation* (bangsa atau negara), *journey* (perjalanan), *city* (kota), *home* (rumah), dan *body* (tubuh). Level ruang yang digunakan dalam penelitian ini adalah *body* (tubuh). Salah satu aspek mendasar yang dibahas dalam ruang pascakolonial adalah persoalan tubuh. Tubuh menjadi satu bagian yang penting dalam penandaan jejak kolonial melalui berbagai praktik-praktik kultural dalam masyarakat Indonesia, terutama puisi-puisi penyair Bali tahun 1970—2016.

Ruang adalah wadah dalam arti yang abstrak; konsep yang hegemoni dapat ditanamkan

karena sifatnya yang lentur. Upstone (2009, hlm. 3–4) berpendapat bahwa ruang dalam wilayah kolonial digunakan untuk mempertahankan stabilitas kolonialisme. Ruang dengan batasan yang ditampakkan sebagai batas natural yang dikonstruksi oleh orang-orang kolonial untuk membedakan mereka dengan pribumi. Konsep ruang dan batasan yang ditanamkan koloni atas ruang pribumi, dengan sendirinya mengaburkan preferensi pribumi terhadap kehidupannya sendiri. Batasan antara kolonial dan pribumi sangat jelas, pribumi memiliki keterbasan di bawah kolonial, sedangkan kekuasaan kolonial tetap tampak absolut.

Lebih spesifik ruang privat tubuh diuraikan oleh Upstone (2009, hlm. 148) bahwa tubuh merupakan pusat pengalaman yang berhubungan dengan ruang-ruang yang lain. Melalui pengalaman tubuh tersebut, tubuh memiliki keterkaitan dengan ruang yang secara intens berkuat dengan keberadaan tubuh sebagai diri sendiri (pengalaman diri) dan juga interaksi dengan ruang lain di luar tubuh. Tubuh poskolonial adalah tubuh yang tidak sekaligus rasional, normal, dan tersampaikan/terjelaskan. Tubuh menjelaskan dirinya sebagai sebuah ide atau konsep yang ada dalam berbagai peristiwa yang tertinggal dalam dirinya. Ruang di luar tubuh memiliki kemungkinan secara inheren mengalami sebuah peristiwa dan dapat mengonstruksi tubuh itu sendiri. Tubuh merupakan ruang yang paling personal dan intim. Akan tetapi, tubuh juga bisa menjadi ruang definitif yang menjadi sasaran masyarakat penjajah kepada masyarakat terjajahnya.

Ruang tubuh yang menjadi topik pembahasan Upstone adalah negara (*nation*), perjalanan (*journey*), kota (*city*), dan rumah (*home*) yang pada akhirnya mengalami sendiri reduksi ke dalam skala yang lebih kecil, masuk dalam sebuah ruang yang paling personal dan privat, yaitu tubuh (Upstone, 2009, hlm. 148). Kembali Upstone (2009, hlm. 148) berpendapat bahwa “*Spaces indicating a particulare experience*

at their own scale inherently interwoven with experiences at other scales, of which the body is often the end (or beginning) point". Penjelasan pandangan Upstone itu adalah konteks tubuh memegang peranan penting dalam teks pascakolonial bahwa tubuh merupakan titik akhir atau permulaan berbagai pengalaman yang dialami.

Dalam aktivitas pembacaan poskolonial, ruang tubuh adalah sebuah konstruksi yang dapat dibaca melalui suatu teks dengan melihat pengalaman penyair yang memunculkan *chaos*, pada pembatasan pihak koloni yang akhirnya memunculkan *post-space*. Menurut Upstone (2009, hlm. 15), *post-space* adalah konsep yang berada di luar batas kolonial ataupun batas tradisi, bahkan berada sebelum batas-batas tersebut muncul; suatu ruang yang hibrid, cair, dan bergerak sehingga tidak memiliki batasan lagi. Tubuh menjadi ruang terakhir dari teori poskolonial Upstone sehingga tubuh menjadi ruang privat atau personal. Dalam konteks ini, tubuh yang dibahas adalah tubuh yang memiliki peranan penting dalam teks pascakolonial.

Tubuh yang mengalami pengalaman melalui ruang yang dialami tubuh yang memiliki relasi simbolik keberadaan tubuh dan hubungannya dengan konstruksi tubuh yang ditemukan dalam puisi-puisi karya penyair Bali.

METODE

Data penelitian ini adalah puisi-puisi karya penyair di Bali yang bertema tentang tubuh. Puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah puisi terbitan tahun 1970—2016, baik yang ditulis sendiri maupun antologi bersama. Objek penelitian ini terdiri atas objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah puisi-puisi karya penyair di Bali yang diambil dari antologi pribadi dan antologi bersama. Sementara itu, objek formalnya adalah otoritas tubuh, baik sakral maupun profan; konsep ruang dan konstruksi tubuh dalam pertarungan kehidupan yang terdapat dalam puisi-puisi karya penyair di Bali. Berikut tabel ketujuh belas penyair dan antologi puisi yang memuat puisi bertema tubuh tahun 1970—2016.

Tabel 1 Antologi Puisi Bertema Tubuh Tahun 1970—2016

No.	Penyair	Judul	Tahun, Hlm.	Penerbit
1	Wayan Jengki Sunarta	<i>Montase</i>	2016; 74 hlm.	Pustaka Ekspresi
2	Ngurah Parsua	<i>Tuhan Hati Nurani</i>	2015; 100 hlm.	Balai Bahasa Provinsi Bali
3	Oka Rusmini	<i>Saiban</i>	2014; 56 hlm.	Kompas Gramedia
4	D.G. Kumarsana	<i>Mata Dadu</i>	2014; 53 hlm.	Pustaka Ekspresi
5	Gde Artawan	<i>Tubuhku Luka Pesisir Tubuhmu Luka Pegunungan</i>	2014; 128 hlm.	Mahima Institut
6	Cok. Sawitri	“Namaku Dirah” dalam <i>Bali The Morning After</i>	2000; 132 hlm.	Drama Printing
7	Oka Rusmini	<i>Patiwangi; Warna Kita</i>	2003; 185 hlm.; 2007; 181 hlm.	Grasindo
8	Frans Nadjira	“Teh Ginseng” dalam <i>Teh Ginseng</i>	1993	Sanggar Minum Kopi
9	Ketut Syahrwardi Abbas	Pemikahan Hati dalam <i>Teh Ginseng</i>	1993	Sanggar Minum Kopi

10	I Dewa Komang Satria	“Yesus Kecil Palungan Kecil” dalam <i>Spektrum</i>	1988; 56 hlm.	Yayasan Mitra Sastra Mataram bekerja sama dengan Yayasan Lembaga Kemanusiaan Masyarakat Pedesaan NTB
11	I G.P.B. Samar Gantang	“Batuk-Batuk Malam” dalam <i>Kisah Sebuah Kota Pelangi</i>	1976; 20 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
12	Faisal Baraas	“Di Pelabuhan Buleleng” dalam <i>Adalah Sebagian dari Kita</i>	1976; 21 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
13	Made Sukada	<i>Tuhan Telah Datang Padaku</i>	1975; 21 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
14	I Wayan Windia	<i>Malam Sunyi</i>	1974; 15 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
15	I G.N. Rachmat Supandi	<i>Garam</i>	1974; 20 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
16	Thahirudin Rangkuty	<i>Telah Kubuka Pintu</i>	1974; 36 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
17	Made Taro	<i>Seekor Burung Buat Tarmada</i>	1973; 18 hlm.	Lembaga Seniman Indonesia Bali
18	Oka Soenandhy	<i>Penyair Bali</i>	1970; 58 hlm.	Himpunan Pengarang Indonesia Bali

Pemilihan data puisi-puisi ini berdasarkan tematik yang sama (lihat tabel pada Hasil dan Pembahasan). Data yang dianalisis dipilih secara acak (*simple random sampling*) sehingga pembahasan tubuh diuraikan dengan saksama sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Mengingat bahan yang digunakan data penelitian ini adalah teks puisi, penelitian ini murni bersifat kepustakaan. Pembacaan teks dilakukan sekaligus mengklasifikasikan korpus data dengan teknik catat atas puisi-puisi bertema tubuh. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik hermeneutika dan interpretatif. Sebagai gambaran umum, langkah-langkah yang dilakukan untuk menyajikan analisis penelitian ini adalah menguraikan deskriptif teks puisi bertema tubuh kemudian menganalisisnya dengan teori poskolonial Sara Upstone. *Pertama*, mengidentifikasi diksi tubuh yang terdapat pada puisi karya penyair di Bali. *Kedua*, mencari formula konstruksi konsep dikotomi antara sakral dan profan; ruang tubuh dan konstruksi tubuh dalam pertarungan budaya masyarakat dengan teori poskolonial. *Ketiga*,

penyajian penelitian ini disesuaikan dengan prosedur yang ada, yaitu menguraikan subbab per subbab pembahasan sehingga menjadi penelitian yang utuh dan padu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sistematis, uraian pembahasan penelitian ini dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, analisis otoritas tubuh antara sakral dan profan. Ruang tubuh dikaji dari keberadaan relasi simbolik tubuh dan wacana tubuh yang berwujud fisik/ rasional dan spiritual menuju dunia logis. *Kedua*, ruang dan konstruksi tubuh dalam puisi-puisi penyair di Bali dilakukan pembacaan secara dekonstruktif. Tubuh diasimilasi dalam standar kontrol kultural yang membentuk tubuh pada posisi sakral dan profan.

Otoritas Tubuh Antara Sakral dan Profan

Dalam kehidupan manusia, sebenarnya tidak terdapat konsep dikotomi antara dunia sakral dan profan sebab konsep utuh hidup manusia sebagai diri (Bunyamin, 2012, hlm. 26). Untuk melihat tubuh manusia, analisis penelitian ini diawali dengan mengklasifikasikan kesamaan tematik pada puisi-puisi tahun 1970–2016 yang berkembang di Bali. Puisi penyair di

Bali yang membicarakan tubuh secara sakral dan profan sebanyak 60 puisi dan 1 antologi puisi (dengan satu antologi puisi *Saiban* karya Oka Rusmini sejumlah 29 puisi). Puisi yang berkaitan dengan tubuh ditemukan tiga gambaran umum kode dan metafora tubuh dan badan. *Pertama*, tema tubuh sebagai jasmaniah atau raga manusia. *Kedua*, tubuh sebagai simbol agama, baik Kristen, Hindu, maupun Islam. *Ketiga*, tubuh sebagai simbol praktik budaya masyarakat. Gambaran ketiga tema umum yang berkaitan tentang kode dan simbol tubuh dalam dikotomi dunia sakral dan profan sebagai berikut.

Tubuh sebagai Jasmaniah atau Raga Manusia

Penyair di Bali yang memandang tubuh sebagai jasad/raga manusia adalah I Made Sukada,

I Wayan Windia, Ketut Syahruwardi Abbas, D.G. Kumarsana, dan Wayan Jengki Sunarta. Tubuh adalah bagian luar manusia yang terlihat jasmaniahnya tampak oleh pancaindra dan hadir secara rohaniah. Tubuh yang dipandang sebagai unsur luar manusia inilah yang dapat dipahami sebagai dikotomi dunia antara sakral dan profan. Tubuh sebagai konsep sakral dan profan karena keberadaan tubuh adalah keberadaan diri yang dikaitkan dengan bagaimana manusia memahami dan memperlakukan tubuh, jiwa, dan rohnya. Menurut Sugiharto (2000, hlm. 27), tubuh manusia di dunia dikenal dengan tubuh fisik dan tubuh psikis. Tubuh fisik lebih berkaitan dengan kerangka tubuh sosiologis dan antropologis. Berikut ini puisi yang menunjukkan tema tubuh sebagai jasmaniah atau raga manusia dengan ruang di luar tubuh rohaniah.

Tabel 2 Tubuh sebagai Jasmaniah atau Raga Manusia

No.	Judul	Penyair	Tahun, Hlm.	Dikotomi
1	Jangan Tunggu Aku di Pintu	I Made Sukada	1975; 11	sakral dan profan
2	Bisik Penyair buat Kekasihnya	I Wayan Windia	1974; 1—2	sakral dan profan
3	Batuk-Batuk Malam	I G.P.B. Samar Gantang	1976; 16	sakral dan profan
4	Pernikahan Hati	Ketut Syahruwardi Abbas	1993; 37	sakral dan profan
5	Purnama Jendela Hati	D.G. Kumarsana	2014; 29	sakral dan profan
6	Serenade	Wayan Jengki Sunarta	2016; 11	sakral dan profan
7	Kemang	Wayan Jengki Sunarta	2016; 28	sakral dan profan
8	Di Pelabuhan Buleleng	Faisal Baraas	1976; 5	sakral dan profan
9	Wajah Bening Anak dan Ibunya yang Tidak Pulang	D.G. Kumarsana	2014; 21	sakral dan profan
10	Mata Tua yang Tak Pernah Tua Kurasa	D.G. Kumarsana	2014; 24	sakral dan profan
11	Percakapan Senja	Gde Artawan	2014; 79	sakral dan profan
12	Pulang ke Rahim Bumi	Oka Rusmini	2007; 5	sakral dan profan
13	Hidup dan Kehidupan	Oka Soenandhy	1970; 22	sakral dan profan
14	Puri Raharja 211	Gde Artawan	2012; 21	sakral dan profan
15	Membaca rumput	Gde Artawan	2014; 118	sakral dan profan

Dari lima belas puisi tersebut, sebagai objek analisis diuraikan delapan puisi yang merepresentasikan tubuh sebagai perwujudan badaniah adalah sebuah pengejawantahan sebuah pandangan, konsep, atau sikap bahwa manusia bagaimana pun merasa letih, lelah, dan kerdil untuk mengutuk diri sendiri. Namun, sudut pandang dan definisi ruang tubuh pun berbeda pula bergantung pada makna tubuh yang ditulis penyair-penyair Bali dalam karyanya. Tubuh adalah wujud kompleksitas, sebagai bentuk jasmaniah sekaligus menjadi simbol dalam peristiwa kebudayaan dan penanda wacana tertentu dalam masyarakat. Misalnya, puisi I Made Sukada berjudul “Jangan Tunggu Aku di Pintu” (1975), sajak ini terdiri atas satu bait, 10 baris. Pada baris ke-5 sampai dengan ke-8 isotopi manusia dihadirkan sebagai wujud tubuh dituliskan dalam sajak ini oleh penyairnya, */dan tergesalah kau tidur, manis/membaringkan tubuhmu yang lemah/ di beranda muka/tapi janganlah tunggu aku di pintu/seperti engkau lebih tahu/dari segala yang membiru/* (Sukada, 1975, hlm. 13). Kata *tubuh* yang terdapat dalam petikan puisi Made Sukada itu kehadirannya dipandang sebagai bentuk jasmaniah yang mengindikasikan tubuh yang fana (manusia). Secara makna puisi itu menceritakan kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Setiap hari sang istri menunggu suaminya di depan pintu. Meskipun lelah mendera, ia tetap setia menunggu kedatangan suaminya. Namun, dalam puisinya tersebut, gambaran tubuh tampak sebagai wujud fisik atau raga manusia. Seperti pendapat Plato (dalam Khuza’i, 2007, hlm. 77) bahwa melalui indra tubuhnya (*vision*), khususnya mata, seseorang dapat melihat dan menatap dunia fana. Dengan indra mata yang dilukiskan dalam puisi itu, indra mata melekat sebagai fakta bagian dari isotopi manusia, sebagai buktinya pada baris ke-6 tersebut menyebutkan kata *tubuhmu*. Secara logika dan asumsi tokoh yang dihadirkan dalam puisi “Jangan Tunggu

Aku di Pintu”, tubuh perempuan dalam kutipan *membaringkan tubuhmu yang lemah*, menunjukkan sebuah kompleksitas seorang istri yang letih bekerja mengurus rumah tangga, terlihat kuat di depan suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada tema tubuh sebagai raga manusia, tentu berbanding lurus dengan lahirnya sejarah manusia. Tubuh ini pun tampak pada puisi I Wayan Windia berjudul “Bisik Penyair buat Kekasihnya”. Diksi tubuh ditemukan dalam bait ketiga dari enam bait puisinya, berikut kutipannya *dan pasir yang berserak satu-satu/ bergulung-gulung di sekujur tubuhku* (Windia, 1974, hlm. 1--2). Tubuh yang dapat dilihat oleh indra mata yang dapat merasakan sakit jika terkena senjata tajam atau benda-benda lain, seperti pasir, air, dan ombak. Kekasih yang digambarkan dalam puisi tersebut adalah kerinduan terhadap alam, terutama pantai, air, dan ombak yang dapat memberikan keteduhan ketika sang penyair lari dari amarah mama dan papanya. Tidak jauh berbeda dengan I Wayan Windia, penyair Ketut Syahruwardi Abbas pun menulis puisi berjudul “Pernikahan Hati” yang disajikan dalam 3 bait. Pada bait kesatu dari tiga bait puisinya yang berbunyi */Aku tidak minta tubuh kamu/Ia akan tua dan mati/* (Abbas, 1993, hlm. 37), tubuh tidak semata-mata dipandang sebagai objek. Tubuh yang dimaksudkan oleh Abbas adalah keberadaan konkret manusia yang dapat berubah karena takdir Tuhan. Tubuh akan menua dan mati yang tertinggal adalah jasad manusia. Sesuai pendapat Rahariyoso (2017, hlm. 63) bahwa tubuh dan roh merupakan sebuah konstruksi ruang yang hadir dalam paradigma kebudayaan manusia, yaitu tubuh (fana) berfungsi sebagai medium dan kembali pada gagasan/ide (roh) yang secara sakral menjadi takdir manusia.

Tidak jauh berbeda dengan Abbas, penyair senior, I Gusti Putu Bawa Samar Gantang juga menghadirkan ikon tubuh pada puisinya yang berjudul “Batuk-Batuk Malam”. Puisi yang

terdiri atas dua bait ini merupakan jenis puisi bebas yang tidak mengikuti pakem puisi yang sudah ada di Indonesia. Pada bait ke-1 terdiri atas 7 baris dan bait ke-2 ada 5 baris. Pernyataan tubuh yang menggambarkan badaniah manusia terdapat pada bait ke-2 baris ke-3, */mama, kudengar detak jantungmu menyongsong senja/bayangmu semakin panjang dan hilang//tubuhmu semakin pendek dan tenggelam/melemah pasrah bergayut kepalsuan/menanti sepi, menanti abadi/* (Gantang, 1976, hlm. 16). Pengetahuan tubuh dan roh memang tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Secara rasional, *tubuhmu* adalah citraan visual ruang tubuh seorang mama. Di akhir bait ke-2 ini, yaitu baris ke-5 */menanti sepi, menanti abadi/* bahwa tubuh mama memiliki roh yang tujuannya menanti keabadian. Antara jasad dan roh saling berdekatan, tetapi memiliki ruang yang berbeda. Pada akhirnya, tubuh dan roh akan bergerak sendiri-sendiri dan menjadi sebuah dialektika manusia akan melepaskan keduanya.

Keberadaan tubuh lainnya juga ditulis penyair G.D. Kumarsana pada puisi yang berjudul “Purnama Jendela Hati”. Puisi ini mengisahkan hasrat dan keinginan seseorang untuk menjaga hati kepada kekasihnya. Sebagai representasi perasaan, tubuh dihadirkan sebagai sebuah simbol pertemuan dua hati. Misalnya, pada kutipan */pantulan sinar/terkadang memantul-mantul/keinginan/memintal benang melilit tubuhmya hingga ikatan-demi/ikatan/* (Kumarsana, 2014, hlm. 29). Tidak ada deskripsi yang jelas tentang tubuh secara spesifik. Tubuh dihadirkan dalam manifestasi pertemuan dua insan, laki-laki dan perempuan, secara simbolis hadir melalui hasrat, nafsu, dan ambisi untuk menyatu secara jasmaniah. Lebih terlihat lagi pada akhir bait puisi */senantiasa pula purnama itu bernyawa/di tubuhmu/kurapatkan perjumpaan dalam tubuh tak berjarak/* (Kumarsana, 2014, hlm. 29). Dengan saksama purnama menjadi penanda bahwa tubuh bukan saja sebagai jasmaniah, melainkan

kekuatan hidup untuk selalu berpasangan lahir batin, menjaga secara naluriah. Penyair lain, Wayan Jengki Sunarta pun membawa tubuh dalam puisi-puisinya yang berjudul “Serenade” dan “Kemang”. Puisi “Serenade” tubuh dihadirkan pada bait ketiga baris kedua, */aku hanyut dalam arus deras darah/ di tubuhku sendiri* (Sunarta, 2016, hlm. 11) dan puisi “Kemang” yang berbunyi *kupasraahkan rapuh sayapku/pada hangat tubuhmu* (Sunarta, 2016, hlm. 28) memiliki kesamaan tematik dengan puisi “Purnama Penjaga Hati” karya D.G. Kumarsana. Demikian secara rasional keberadaan tubuh yang direpresentasikan melalui perwujudan jasmaniah.

Di sisi lain, Plato (dalam Bunyamin, 2012, hlm. 24) berpendapat bahwa konsep trikotomi struktur manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tubuh (*soma*), jiwa (*psyche*), dan roh (*pneuma*). Plato menempatkan tubuh di bawah jiwa. Tubuh dilihat sebagai penjara. Untuk mendapatkan jiwa yang bebas, orang harus keluar dari tubuh. Salah satu jalan untuk keluar dari tubuh adalah bunuh diri atau menyakiti tubuh dengan cara apa pun. Di sinilah, jelas tubuh disakiti. Pandangan Plato ini sejalan puisi Gde Artawan berjudul “Puri Raharja 211” berikut */infus dan tablet adalah pagi hari berembun/bagi tanah pecah-pecah dalam tubuhku yang terlambat diruwat malam/jarum suntik dan hilir mudik perawat yang berwajah rembulan/bergerak ringan mengikuti kemauan jarum jam/dan siaran televisi yang sunyi/* (Artawan, 2012, hlm. 21).

Puisi “Puri Raharja 211” tersebut terdiri atas 4 bait dengan masing-masing jumlah baris per baitnya, yaitu bait 1 (4 baris), bait 2 (9 baris), bait 3 (10 baris), dan bait 4 (5 baris). Dari bait kedua tersebut dapat dilacak posisi tubuh seperti apa yang dimaksudkan oleh penyair. Tubuh sakit sebab salah satu organ tubuh mengalami kerusakan. Ruang tubuh yang sakit karena peristiwa atau kondisi yang memengaruhi tubuh. Dalam wilayah lain,

tubuh diasumsikan sebagai metafora ruang yang menandai peristiwa “Puri Raharja 211”. Suasana di sebuah rumah sakit dan sebuah ruangan nomor 211, segala kenangan tubuh yang sakit dipaparkan dalam puisinya melalui kontemplasi kehidupan.

Tubuh tidak bisa didefinisikan sebatas fakta biologis atau entitas organik sebagai kerangka fisik belaka. Tubuh memiliki rujukan ke dalam dunia sosial, budaya, politik, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Tubuh yang kurus, misalnya, tidak hanya memiliki acuan biologis atau medis bahwa tubuh bersangkutan berarti kekurangan gizi atau mengidap penyakit. Secara semiotik, tubuh yang kurus bisa mengacu pada kemiskinan (sosial), banyak persoalan (psikologis), diet (keindahan), dan bahkan juga kebugaran (biologis). Sebaliknya, tubuh yang gendut (perut) tidak hanya berarti kelebihan kolesterol (kesehatan), tetapi juga bisa bermakna kerakusan (sosial), kebahagiaan (ekonomi & spiritual) (Saidi, 2007, hlm. 246). Hal ini yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui ruang tubuh secara jasmaniah dan batiniah.

Kontruksi ruang tubuh yang terluka juga terlihat pada puisi “Membaca Rumput” pilihan diksi *tubuh* sebagai jasat atau badaniah semata dan tidak ada makna lebih dari kata tubuh sebagai simbol atau metafora. Perhatian puisi

“Membaca Rumput” berikut *kudapatkan sisa-sisa pijakmu, di antara tubuh yang terisak, bulan setiap kali jatuh, selalu memberi kabar, tentang aku yang merona, di kehijauan sunyi, yang dipaksakan tumbuh dihatimu yang gersang* (Artawan, 2012, hlm. 118). Nada dan suasana yang sedih tampak pada puisi “Puri Raharja 211” dan “Membaca Rumput” yang oleh penyair untuk membangun dialektika antara diri sendiri sebagai tubuh dan realitas yang ambivalen mengarah kepada tubuh yang gelisah.

Tubuh sebagai Simbol Agama, baik Kristen, Hindu, maupun Islam

Berbicara tentang tubuh, di satu pihak tubuh dapat dirasakan dari dalam, di pihak lain tubuh dapat terlihat bentuknya dari luar. Tubuh juga merupakan refleksi kehidupan keagamaan. Menurut Plato, tubuh dipandang sebagai penjara atau makam jiwa, Paulus melihat tubuh sebagai Roh Kudus, sedangkan Descartes menganggap tubuh sebagai mesin, dan Sartre melihat tubuh sebagai persenyawaan dengan diri (dalam Saidi, 2007, hlm. 247). Dalam kerangka filosofi atau religius, tubuh lebih cenderung dianggap sebagai sesuatu yang sekunder. Kontruksi tubuh adalah konsepsi spiritual dan ide untuk menemukan Tuhan. Berikut tabel puisi yang memperlihatkan tubuh sebagai simbol agama.

Tabel 3 Tubuh sebagai Simbol Agama, baik Kristen, Hindu, maupun Islam

No.	Judul	Penyair	Tahun, Hlm.	Tema
1	Sendiri di Gereja Santu Yosep	I Made Sukada	1975; 16	Pengakuan dosa seorang hamba Kristus
2	Pada Malam Penebusan Dosa	Made Taro	1973; 14	Malam siwaratri, manusia merenung menebus dosa
3	Tuhan Hati Nurani (81)	Ngurah Parsua	2015; 83	Kepasrahan pribadi untuk kembali kepada Tuhan
4	Yesus Kecil Palungan Kecil	I Dewa Komang Satria	1988; 29—30	Kelahiran Isa sebagai utusan Kristus, pembawa kedamaian dunia
5	Dosa-Dosa Manusia	Thahirudin Rang-kuty	1974; 35	Kematian yang tidak dapat dihindari manusia
6	Sorgamu Cerita Tak Sampai	D.G. Kumarsana	2014; 15	Sorga bukan saja kenikmatan dunia dengan kesenangan raga dan pesta pora
7	Suatu Sore di Pura Lingsar	D.G. Kumarsana	2014; 32	Kerinduan berdoa jiwa raga di pura leluhur

Berdasarkan data yang ada, tujuh puisi ini mewakili gambaran konstruksi tubuh yang didestruksi dengan harapan manusia itu akan kembali ke fitrahnya, yaitu kepada Tuhan. Tubuh yang dikonstruksi dalam kerinduan kepada Tuhan terlihat pada puisi “Sendiri di Gereja Santu Yosep” karya I Made Sukada.

Pada puisi “Sendiri di Gereja Santu Yosep”, tubuh adalah visualisasi kepasrahan seseorang atas kehidupannya. Tubuh dihadirkan sebagai cermin untuk mengukur kesalahan seseorang, seperti kutipan berikut *Bapa/lihatlah tubuhku/ yang lembab/karena gerimis membasahi hidupku/tak pernah berhenti/* (Sukada, 1975, hlm. 16). Kata *lembab* dan *gerimis memabahi hidupku* adalah kiasan hidup tokoh aku yang penuh liku dan tidak mudah dalam menjalani kehidupan. Namun, tokoh aku tetap berpasrah dan selalu ingat berdoa kepada Tuhan. Diksi *lihatlah tubuhku* tersebut merupakan wujud raga manusia yang dapat dilihat oleh pancaindra. *Tubuh* adalah perwujudan manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk individu yang lemah di hadapan penciptanya. Hal serupa juga dilukiskan dalam puisi “Pada Malam Penebusan Dosa” karya I Made Taro berikut, */Tengadahlah, tentang wajahku/sekujur tubuhmu kusiram kasih sayang/pahlawan-pahlawan akan turun menyematkan kembang/ di kedua kupingmu, bahagialah sayang/* (Taro, 1973, hlm. 14). Kutipan pada bait ketiga, yang menyebutkan tubuh tersebut adalah sajak Made Taro pada bait ketiga.

Sajak “Pada Malam Penebusan Dosa” itu terdiri atas 4 bait dengan urutan bait kesatu terdapat lima baris, bait kedua ada 4 baris, bait ketiga berisi 4 baris, dan bait keempat terdiri atas 5 baris itu adalah bertema penebusan dosa seseorang. I Made Taro adalah penyair Bali yang memiliki keyakinan Hindu dan ia menuangkan ide penebusan dosa dalam Hindu. Dalam agama Hindu, malam penebusan dosa sering disebut malam Siwaratri atau malam perenungan. Malam Siwaratri adalah malam

siwa dan umumnya dilakukan persembahyangan bersama, malam perenungan dapat dilakukan di pura atau secara individu. Pendek cerita, perayaan Siwaratri mengandung makna terkait kisah I Lubdaka, seorang pemburu yang “*ke-papa-an*” atau jahat karena tingkah lakunya selalu *himsa karma*, pada akhirnya berubah menjadi baik, memasuki alam Siwaloka setelah memuja Dewa Siwa pada malam perenungan. Menurut Turaeni (2009, hlm. 421), makna *Siwaratri* bagi kehidupan sehari-hari sebagai lambang skalar yang bertujuan untuk menghilangkan sifat buruk melalui yoga, yaitu melaksanakan *jagra* (waspada), *upawasa* (pengendalian diri), dan *monobrata* (berdiam diri). Simbol tubuh dimaksudkan dalam sajak Made Taro adalah konsep *jagra*, *upawasa*, dan *monobrata*. Sebagai bentuk pengendalian diri, tubuh diwajibkan untuk melakukan refleksi dan intropeksi diri dari bentuk kejahatan yang mengelilingi manusia. Ruang tubuh yang disiratkan dalam sajak itu, tidak lain sebagai raga dan batiniah yang seharusnya mampu melihat dosa-dosanya sendiri.

Hal senada juga ditemukan dalam sajak-sajak penyair Bali lainnya, misalnya sajak “Tuhan Hati Nurani (81)” karya Ngurah Parsua. Sajak ini mengisahkan tentang hakikat pencarian jati diri manusia, perjalanan berserah diri kepada Tuhan. Pembuka puisi ini memperlihatkan suatu kondisi seseorang yang ketika berbicara kepada Tuhan, antara kehidupan dan kematian, terutama manusia akan melepas roh dari raganya. Petikan bait pertama baris keempat */Melepas derita ajal/* (Parsua, 2015, hlm. 83), memperlihatkan betapa menderitanya manusia melepaskan ajalnya.

Dalam tradisi kematian, tubuh mendapat peranan penting dalam menginkorporasikan tubuh sebagai kehadiran *atma* yang lepas dari raga. Di sini terlihat Ngurah Parsua dalam sajaknya “Tuhan Hati Nurani (81)” mempraktikkan dan makna liturgi yang dinyatakan dalam tubuh manusia. Ketika

roh keluar dari tubuh, saat itu pula jasad manusia tanpa daya. Sebuah pertanyaan di mana keberadaan Tuhan itu berada dalam hati nurani, seperti puisi Ngurah Parsua berikut ini, */Membiarkan bicara/Jalan terbaik; tubuh hilang nyawa/Siap mengingat selalu/*. Petikan isotopi manusia, yaitu *tubuh hilang nyawa* merupakan simbol kematian setiap manusia. Penyair juga mengulang diksi *tubuh* pada bait ketiga baris pertama, */Terakhir kali mengenal cinta tubuh kekasih/*, yaitu tubuh seorang kekasih yang pernah dikenal dan menjadi sandaran untuk menyadari diri harus pasrah kepada Tuhan. Sajak-sajak tersebut menunjukkan konstruksi tubuh sebagai ruang pascakolonial yang dapat menjadi Sang Diri dan Sang Lain.

Sajak lain yang menyuarakan ruang tubuh dalam hati pribadi manusia adalah “Yesus Kecil Palungan Kecil” karya I Dewa Komang Satria. Ruang tubuh sebagai bentuk religiositas yang memperlihatkan aspek “di dalam lubuk hati”, hati nurani pribadi, sikap personal yang menjadi misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa kealaman pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988, hlm. 12). Puisi ini terdiri atas 8 bait, diksi *tubuh* dihadirkan oleh penyairnya sebagai pribadi yang memiliki pegalaman manusia yang diutus Tuhan sebagai juru selamat.

Puisi serupa yang membicarakan kelahiran Nabi Isa, di antaranya “Isa” karya Chairil Anwar, “Sakramen” karya Joko Pinurbo, “Balada Penyaliban” karya W.S. Rendra. Menurut Taum (2016, hlm. 4), puisi berjudul “Isa” karya Chairil Anwar diperuntukkan kepada Nasrani sejati. Sosok tubuh dalam puisi “Isa” merupakan suatu gugatan yang pedih. Sang Kritus digambarkan pada bait ke-1, ke-5, dan bait ke-8 bahwa tubuhnya mengucur darah, rubuh, dan patah menanggung penderitaan bukan karena kesalahan. Tubuh dalam puisi “Sakramen” karya Joko Pinurbo, menurut Rahariyoso (2017, hlm. 204), konstruksi atas

tubuh dapat dibaca secara dekonstruktif, untuk melacak posisi tubuh dan seperti apa penyair menggambarkan dalam sajaknya.

Sebagai pembanding sajak-sajak tersebut, sajak karya penyair Bali juga ada yang menyuarakan soal Nabi Isa. Untuk tubuh dalam puisi “Yesus Kecil Palungan Kecil” ini, penyair memiliki ideologi yang hampir sama dengan penyair Chairil Anwar dan Joko Pinurbo. Puisi “Yesus Kecil Palungan Kecil” ini tercipta lebih dulu dibandingkan puisi Joko Pinurbo. Kesamaan kedua puisi itu muncul karena menyuarakan kelahiran Nabi Isa sudah diimani sebagai kisah historis dalam agama Nasrani, terutama sosok tubuh atau sosok Yesus Kritus yang dilahirkan oleh Maryam. Ruang tubuh menurut pandangan Upstone adalah tubuh dalam puisi “Yesus Kecil Palungan Kecil” mengisahkan peristiwa kehadiran Yesus Kritus di dunia sebagai juru selamat. Pada bait ke-4 baris ke-2 */Ah, tubuhku terlalu kotor untuk menyambut-Nya/* (Satria, 1988, hlm. 4), tubuh hadir sebagai penanda jasmani manusia. *Tubuhku* ini diibaratkan sebagai umat manusia yang banyak dosa (*terlalu kotor*), umat Kristiani yang serta merta menyambut kelahiran Isa yang digambarkan melalui frasa *untuk menyambut-Nya*. *Tubuhku* adalah konstruksi peristiwa dan badan Ibu Maryam yang merasa kotor untuk melahirkan Yesus Kristus. Bait ke-5 baris ke-2 */Tubuhku kusta penuh nanah/*, tubuh dihadirkan sebagai objek penderitaan dan pengorbanan seorang ibu. Diksi tubuh memiliki makna ambiguitas yang mengalami bentuk *chaos* untuk kehadiran tubuh kelahiran Kritus. Diksi *tubuhku* menjadi ambivalensi saat konstruksi atas tubuh secara harfiah mengacu pada makna badan atau wujud jasmaniah manusia. Tubuh pada bait bait ke-4 baris ke-2 dan bait ke-5 baris ke-2 merupakan simbolis yang menandai kelahiran Yesus ke dunia dan sebagai penandaan badan/jasmani Bunda Maria (Maryam) dan anaknya (Kritus/Isa).

Dalam puisi “Dosa-Dosa Manusia” karya

Thahirudin Rangkuty ditemukan konstruksi tubuh yang dilatarbelakangi suatu perbuatan dosa manusia. Kemunculan peristiwa sakral dan menakutkan bagi tokoh dalam puisi karya Rangkuty. Peristiwa. Puisi ini terdiri atas 3 bait dan masing-masing bait terdiri atas 6-7-6 baris. Jika melihat bentuk puisi tersebut mirip berita tentang tindak dan perilaku manusia yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu perbuatan baik dan buruk. Perbuatan buruk yang penuh dosa yang dilakukan oleh manusia dibuktikan pada larik */Ia akan tinggal lama dalam milyunan cahya/ Tak perlu tahu mengapa, aneka bau berbaur/ Tersembunyi dengan mata mengedip-ngedip/ satu dari antaranya akan kembali bertanya/ Siapa memeluk tubuh di remang cahya/Dalam tubuh bugil penuh bara?/* (Rangkuty, 1974, hlm. 35). Penyair dapat menempatkan diri sebagai pihak yang dapat merasakan dosa manusia lain. Melalui alusi pertanyaan siapa pemilik tubuh, dapat diinterpretasikan bahwa tokoh memiliki riwayat kehidupan yang tidak baik, banyak salah, dan tubuh dipenuhi dosa di dunia. Tokoh puisi dibayangi kesalahan-kesalahannya sehingga ia bertanya tubuh siapa yang telanjang dipenuhi bara. Konstruksi tubuh sebagai penanda tubuh yang dapat dinilai oleh suatu sistem sosial dan budaya. Ada sebuah ketakutan yang tidak dapat diucapkan, bahkan menghantui di alam bawah sadar manusia. Tubuh adalah sebuah peristiwa sosial yang melatarbelakangi tokoh tersebut untuk mengingat dosa-dosanya, tampak bait ke-3 larik ke-1 dan ke-2 */Ia bermilyun-milyun menerangi bawah sadar/Di mana kebakaran berkecamuk hebat dahsyat/*. Kemudian, diakhir bait ketiga ini ditutup dengan larik */Hingga akhir menutup jasad/* yang tidak lain adalah badan/jasmaniah manusia pada akhirnya mati. Jasad merepresentasikan pengertian tubuh yang sudah mati, tubuh yang kaku dan dingin, tidak hidup, dan roh lepas dari raga. Puisi ini adalah cerminan manusia yang diciptakan

Tuhan dengan struktur roh, jiwa, dan tubuh yang pada akhirnya kembali menjadi jasad dan lepaslah roh dari badan manusia.

Konstruksi tubuh yang digambarkan sebagai suatu ruang yang inheren dan kehadirannya berorientasi pada luar tubuh sendiri, yaitu tubuh kekasih. Puisi itu berjudul “Sorgamu Cerita Tak Sampai” karya D.G. Kumarsana disajikan dalam 35 larik yang bentuk strukturnya mirip cerita dan berita. Tokoh aku dalam puisi tersebut menagih janji surga yang dijanjikan kekasihnya. Puisi ini juga refleksi hubungan manusia dan Tuhan. Ketika membicarakan Tuhan, dengan sendirinya agama muncul sebagai sistem manusia mengekspresikan diri dalam bentuk mengimani keberadaan Tuhan dengan janjinya. Hubungan diri tokoh dan kekasihnya di luar dirinya adalah bentukan lahirnya penyatuan jasmaniah dan rohaniah.

Jika dikaji dengan perspektif pascakolonial Upstone, ruang tubuh yang dihadirkan dalam puisi karya Kumarsana adalah posisi tubuh yang mengalami pengalaman langsung dengan Ilahi dan adikodrati. Setiap agama mengajak para pemeluknya untuk tidak terjebak pada tatanan konseptual Yang Illahi, melainkan memfasilitasi pemeluknya untuk mengalami sendiri tentang Yang Illahi secara pribadi menurut norma dan keyakinan yang dipercayai dan diterima dalam revelasi (Bunyamin, 2012, hlm. 27). Berikut beberapa metaforis larik-larik puisi “Sorgamu Cerita Tak Sampai” yang menguatkan posisi tubuh sebagai jembatan diri dan di luar diri manusia. Pada baris ke-7 dan 8 */angin lalu di tubuh yang kering, tapi engkau tak pernah kekeringan cinta/*, tubuh dapat dimaknai kurus kering, tetapi tidak sedikit pun kehilangan cinta. Ruang tubuh yang jasmaniah ini dipandang sebagai sosok perempuan yang dapat dipandang secara ambigu dan terbalik, *kurus kering dan tak kekeringan cinta*. Selanjutnya, baris ke-10, 11, 12, dan 13 ini memperkuat larik sebelumnya */setiap malam ada saja yang*

datang mengantarkan janji/karaoke, diskotik, pesta miras, sabu-sabu, sedikit suntikan ataupun menari bugil/aku suka itu/, larik yang menguarakan konsep hegemoni dan sebuah janji yang dibangun atas paradoks ruang tubuh dikonstruksikan sebagai kesenangan, pesta, dan kenikmatan dunia. Dalam ruang yang lain, baris ke-14 dan 15 */dan kau katakan sebuah kepuasan bukan berakhir dalam mata, uang dan birahi/*, memberi gambaran bahwa konstruksi sosial dan budaya yang mengelilingi manusia bebas dengan mementingkan kehidupan duniawi. Tubuh yang bugil itu seharusnya dilindungi dengan pakaian dan dijaga supaya tidak merasakan kesakitan. Baris ke-16, 17, 18, dan 20 yang berbunyi */hanyalah sekadar menimpali rasa jenuh dalam kegilaan yang, terikat, oleh agama dan segala tetek bengkek larangan bermulut bau:/sebuah dogma yang kabur/ah, engkau mabuk, kawan!/* menunjukkan bahwa aturan agama yang dilanggar dan tubuh sebagai konstruksi antara sakral dan profan. Ajaran agama termasuk di dalamnya dogma adalah hal yang sakral, sedangkan tubuh yang identik dengan perbuatan, baik perbuatan baik maupun buruk; bersifat duniawi adalah profan. Pada baris ke-23 */engkau mengganggu dan berkata “belum saatnya bertobat!”/*, ruang tubuh adalah simbolisasi sebagai pengalaman pribadi yang mampu bertobat kapan saja. Tubuh dalam konteks puisi tersebut direpresentasikan sebagai sebuah entitas wujud fisik/jasmaniah yang ditandai dengan konstruksi sosial, budaya, dan keyakinan (agama). Bentuk tubuh dijadikan kerangka antara materi (raga, birahi, kesenangan, dan perilaku yang menimbulkan dosa) dan ide (roh yang akan kembali kepada Tuhan).

Tidak jauh berbeda dengan puisi “Sorgamu Cerita Tak Sampai”, puisi berjudul “Suatu Sore di Pura Lingsar” karya D.G. Kumarsana yang merepresentasikan tubuh menjadi suatu entitas sosial budaya masyarakat Bali. Diksi *pura* sebagai penandaan atas tubuh. Tubuh sebagai bentuk praktik yang mengatur keberlangsungan

doa-doa untuk leluhur mereka. Ide tubuh dalam puisi ini adalah konstruksi jasmaniah atau raga penerus budaya dan keberadaan trah dan leleluhur bagi manusia Bali. Seperti larik ke-tiga */dalam tubuh tak berdoa leluhur selalu memanggil-manggil/seperti isak yang lama terngiang, pendengaran siapa yang mula-mula sampai/angin tiba mengibas warna tubuh sendiri/serupa warna dosa/* (Kumarsana, 2014, hlm. 32). Pengalaman penyair ini merupakan suara kekerdilan atau rasa takut religius di hadapan leluhur. Isotopi manusia, yaitu tubuh yang dikisahkan dalam puisi itu mengantarkan individu/manusia Bali pada sikap rendah hati karena menyadari diri tidak ada artinya di hadapan leluhur dan Tuhan. Menurut Bunyamin (2012, hlm. 28), berbagai pengalaman pribadi manusia ini memungkinkan pemeluk agama memiliki ruang sakral, yang menyandingkan tubuh dengan Tuhan dalam keheningan. Jika melihat budaya masyarakat Bali, konsep tubuh yang dihadirkan oleh penyair ini adalah tubuh adalah tradisi, tradisi adalah leluhur.

Bentuk konstruksi kultural melalui tubuh diperlihatkan penyair pada larik ke-12 dan ke-13 berikut */roh yang tersesat: sepasang, entah laki entah perempuan/bisa jadi terjerat tubuh sendiri yang membeda-bedakan warna:/* (Kumarsana, 2014, 32). Kutipan tersebut merepresentasikan tubuh sangat penting sehingga menjadi suatu entitas budaya masyarakatnya. Melalui sistem sosialnya, tubuh menjadi penandaan atas tubuh leluhurnya sendiri yang wajib dilaksanakan untuk melanjutkan silsilah keturunannya. Dengan melihat konteks pada kebenaran karena mampu mengikuti jejak leluhur dengan perantara Tuhan yang diyakini tubuh melalui pengalaman pribadi, entah sosok laki-laki ataupun perempuan. Di sinilah, pengalaman tubuh membawa pengalaman dalam dunia sekular menuju refleksi alam tradisi religius. Dari kutipan puisi tersebut, sangat jelas gambaran pengalaman tubuh yang terbalut tradisi perlu dicari akar dan maknanya dalam

tradisi dan esensi agama.

Pengalaman tubuh itu telah diikrarkan oleh manusia Bali dengan mengafirmasikan secara baru dalam kehidupannya, yaitu */dalam tubuh tak berdoa leluhur selalu memanggil manggil/*. Di sini agama dengan simbol yang dihadirkan dalam puisi “Suatu Sore di Pura Lingsar”—frasa *bangunan pura, tubuh tak berdoa, leluhur selalu memanggil manggil, bangunan lama, tanah suci atau beberapa tempat*—melakukan proses sekularisasi. Menurut Bunyamin (2012, hlm. 29), sekularisasi adalah proses menempatkan unsur-unsur yang berbeda bahkan kadang dianggap bertentangan, yaitu urusan sakral dan profan, urusan adikodrati dan kodrati, urusan agama dan dunia pada porsi dan posisinya masing-masing dalam komposisi yang seimbang menurut urgensinya sendiri-sendirinya. Kedua unsur tersebut tidak dipertentangkan sebagai hal yang berlawanan, melainkan sebagai wilayah yang mempunyai otoritas masing-masing. Tubuh adalah pencapaian pembenaran spiritual untuk leluhur, seperti tiga larik penutup puisi “Suatu Sore di Pura Lingsar”, */aku duduk berusaha membacamu/senja berwarna merah/semakin kentara doa tak jelas/*. Sebuah ritus berdoa ada larik pertama dan kedua puisi */Bangunan pura yang beri aku kedamaian/barangkali belum*

sampai doaku di sana/ merupakan aktivitas spiritual dalam agama yang mengalami proses ketenganan antara dunia profan dan sakral. Ritus spiritual adalah sacral dalam relasi dengan Tuhan yang dilaksanakan melalui kegiatan jasmaniah/badani adalah profan dengan cara insani. Di sinilah, tubuh memiliki peran penting dalam upacara ritual keagamaan. Dari tujuh puisi ditulis oleh penyair berbeda ini, beroreintasi pada agama telah memberikan gambaran bahwa agama dapat mengantarkan seseorang/individu sebagai masyarakat menjadi makhluk sosial. Dalam setiap ritus manusia kepada Tuhan, agama memiliki peran dan memberi nilai bagi manusia itu sendiri.

Tubuh sebagai Kekuatan Perempuan dalam Pertarungan Kehidupan (Sosial, Ekonomi, dan Budaya)

Pada pembahasann subbab ini lebih memfokuskan simbol keberadaan manusia, yaitu ruang tubuh perempuan beserta aktivitasnya yang dapat menciptakan budaya, di antaranya bahasa, seni, agama, dan ilmu pengetahuan. Pada tataran ini ruang tubuh digambarkan sebagai sebuah konstruksi sosial, ekonomi, dan budaya. Berikut tabel puisi-puisi yang menunjukkan tubuh perempuan sebagai pertarungan kehidupan.

Tabel 4 Puisi Tubuh Perempuan sebagai Pertarungan Kehidupan

No.	Judul	Penyair	Tahun, Hlm.
1	<i>Saiban 1-29</i>	Oka Rusmini	2014; 1; 8; 12—13; 16—18; 19—21; 22—24; 25—27;
2	Dialog Imajinasi dalam Bemo	I G.N. Rachmat Supandi	1976; 15
3	Namaku Dirah	Cok. Sawitri	2000; 19--21
4	Ujung Langitmu Penghujung Waktu	D.G. Kumarsana	2014; 7
5	Teh Gingseng	Frans Nadjira	1993; 17--18
6	Pengembara Rimba Laut	Oka Rusmini	2007; 3
7	Memintal Awan	Oka Rusmini	2007; 6

8	Mencari Sketsa Wajah Tuhan	Oka Rusmini	2007; 7--9
9	Episode Ciliwung dan Tanjung Barat	Oka Rusmini	2007; 10--11
10	Monolog Roh	Oka Rusmini	2007; 12
11	Pada Pemilik Rahim	Oka Rusmini	2007; 13
12	Rumah untuk Bapak	Oka Rusmini	2007; 14--17
13	Bajang-Bajang	Oka Rusmini	2007; 18--29
14	Rumah Rahim	Oka Rusmini	2007; 30--31
15	Kekasih	Oka Rusmini	2007; 34--35
16	Warna Kita	Oka Rusmini	2007; 42--43
17	Monolog Pohon	Oka Rusmini	2007; 49--53
18	Percakapan	Oka Rusmini	2007; 54--55
19	Permainan Musim	Oka Rusmini	2007; 61--62
20	Pertemuan	Oka Rusmini	2007; 63
21	Perjalanan	Oka Rusmini	2007; 68
22	Upacara	Oka Rusmini	2007; 69
23	Upacara Perkawinan Tanah dan Langit	Oka Rusmini	2007; 73--74
24	Musim	Oka Rusmini	2007; 75
25	Dongeng Kanak-Kanak	Oka Rusmini	2007; 80--81
26	Paragraf	Oka Rusmini	2007; 95--99
27	Rumah Api XXVIII	Oka Rusmini	2007; 104--105
28	Perkawinan Impian-Impian	Oka Rusmini	2007; 113--115
29	Siluet Matinya Bali	Oka Rusmini	2007; 118--120
30	Sarang	Oka Rusmini	2007; 121
31	Sajak Kartu Lima	Oka Rusmini	2007; 130--131
32	Di Depan Bola Matamu	Oka Rusmini	2007; 135
33	Rifaset	Oka Rusmini	2007; 147
34	Pesta Api	Oka Rusmini	2007; 150--152
35	Parodi XXX	Oka Rusmini	2007; 154--155
36	Rindu	Oka Rusmini	2007; 156--160
37	Potong Bangkai	Oka Rusmini	2007; 168
38	Totem	Oka Rusmini	2007; 176
39	Perempuan Batu	Oka Rusmini	2007; 180

Dari 38 data puisi dan satu antologi puisi *Saiban* (29 puisi) tersebut, pembahasan ruang tubuh perempuan dikaji yang mewakili proporsi dan kapasitas yang lebih dominan mengeksplor peran tubuh itu sendiri. *Pertama*, puisi *Saiban* karya Oka Rusmini, secara garis besar menyuarakan gagasan otoritas tubuh, hegemoni tubuh, dan kedudukan perempuan dalam pertarungan budaya dan tradisi. Tubuh perempuan menjadi ironi yang nyata dihadirkan penyair dalam puisinya. Ada upaya mempertahankan tradisi dan kehancuran yang ironis pada keberwujudannya. Pada pembuka puisi “*Saiban* (1)” objek penggunaan tubuh sebagai sebuah relasi sosial dan budaya sudah terlihat. *Saiban* (1) bait ke-3 baris ke-2 /*Ketika tubuh kanak-kanakku mengelupas, upacara besar digelar/Sesaji, bunga, tujuh mata air diurapkan ke tubuh kurusku/*, *Saiban* (Rusmini, 2014, hlm. 3). Tubuh adalah pelepasan wujud manusia untuk melebur dengan pilihannya, melepas semua pakaian budaya yang melekat sejak lahir. Tokoh aku yang dikisahkan penyair dalam *Saiban* ini adalah proses dan peristiwa kelahiran, pertumbuhan, kedewasaan, pernikahan, melahirkan, dan kematian. Untuk mewakili ruang tubuh berikut penjelasan entitas peristiwa yang dialami tokoh yang berkaitan dengan objektivitas tubuh.

Selanjutnya, ruang tubuh dengan berbagai kondisi diungkapkan penyair dalam peristiwa membenturkan tubuh di bidang sosial dan budaya. Penyair memperlakukan tubuh secara lahiriah dan batiniah dengan. Kondisi tubuh yang mengalami subjektivitas atas peristiwa diterima dengan logis oleh tokoh aku (perempuan). Pada puisi *Saiban* (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23), (25), (26), (27), dan (29), isotopi dan metafor tubuh adalah jelmaan tokoh perempuan secara sosiologis harus menjalankan perannya sebagai masyarakat yang patriarkat. Secara umum, tubuh dalam puisi *Saiban* ini adalah wujud manusia dengan selu-

ruh perbuatannya dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, menjalani pernikahan, hamil, melahirkan, kemudian meninggal dunia. Oka Rusmini menggambarkan tokoh aku dan perempuan sedemikian rupa bahwa tubuh perempuan lahir karena perwujudan budaya. Perempuan dan tubuhnya belum terbebas dari perbuatan yang terjadi, baik secara jasmani maupun rohani. Perhatikan kutipan puisi berikut.

Sesaji, bunga, tujuh mata air diurapkan ke tubuh kurusku
...perempuan-perempuan bertubuh batu memahat tulangku... (Rusmini, 2014, hlm. 3).

Kutipan tersebut adalah jawaban konsep Descartes (dalam Bunyamin, 2012, hlm. 34) mengemukakan bahwa konsep *res cogitans* dan *res extensa* memperbesar gap antara tubuh dan jiwa yang membawa konsekuensi besar pada pemahaman dan pelaksanaan praktik keagamaan, termasuk penghayatan pada ritus. Tubuh dijadikan media untuk melepas satu tingkatan sosial masyarakat Bali. Sementara itu, *sesaji, bunga, dan tubuh mata air* adalah sarana upacara. Kelebihan puisi-puisi Oka Rusmini ini berani menabrak struktur manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat. Ritual tubuh ini yang dapat dilihat dengan mata menjadi akar adanya dikotomi dunia sakral dan profan, termasuk ritual perempuan yang sedang mengandung tujuh bulan. Lihat pada puisi ke-25, ke-26, dan puisi ke-28 ritual yang menarasikan liris tokoh aku/perempuan mengalami fase kehidupan sebagai perempuan hamil dan melahirkan.

Lelakiku menggemang benang dan bambu
Orang-orang mengucap mantra di sekelilingku
Magedong, gedong nama upacara ini.
(Rusmini, 2014, hlm. 47).

Kutipan puisi tersebut adalah usaha orang tua, terutama keluarga masyarakat Bali,

khususnya perempuan yang sedang mengandung tujuh bulan, secara tradisi harus dilakukan ritual *magedong-gedongan*. Ritual ini dimaksudkan untuk memelihara keselamatan jabang bayi dalam kandungan. Biasanya memerlukan *byakala, peras, daksina, ajuman, prayascita, gedong, dan sayut pengambea*n. Banten tersebut merupakan simbolik perut perempuan yang mengandung atau ibu yang menggambarkan *catur sanak*. Perhatikan pula puisi ke-29 berikut, *Orang-orang datang berkerumun membawa sesaji/ Catur sanak. Mereka masukkan tubuh-tubuh itu/ ke dalam kain-kain putih yang telah dilumuri mantra dan rapalan para leluhur. Kemana/ akan mereka bawa?* (hlm. 53). Oka Rusmini mengenalkan ritual *pemapag rare* pada puisi ke-28. Ritual ini umumnya dilaksanakan ketika bayi lahir dan disambut dengan satu upacara selamat datang ke dunia. Seperti kutipan *Konon Ibu memberiku upacara pemapag rare/ ketika aku lahir beragam dagingnya/ yang menempel di pusarku lepas* (hlm. 51). Untuk puisi *Saiban* ke-28 pernah ditulis Oka Rusmini dan diterbitkan sebelum kumpulan puisi *Saiban* terbit, dengan judul “Kelahiran”. Harapan yang diinginkan kedua orang tua ketika bayinya lahir ke dunia adalah selamat hingga dewasa. Pada akhir ulasan ini, Puisi *Saiban* Oka Rusmini ini merupakan lukisan dan bentuk nyata masyarakat Bali dengan budayanya. Kehadiran puisi *Saiban* ini menyuguhkan tradisi yang sangat lekat dengan kepercayaan masyarakat Bali— *mitologi, sakralisasi, dan mistifikasi*—dalam memandang dunia dan segala isinya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Oka Rusminilah yang mampu menciptakan dunia puisi *Saiban* yang bukan saja tradisi Bali yang unik, tetapi realitas mitos Bali tersebut termanifestasi dalam bentuk ritual.

Ruang dalam puisi Oka Rusmini yang lain dipisahkan oleh dua dimensi, yaitu tempat tubuh menemukan konstruksinya—ruang tubuh dan ruang di luar tubuh perempuan. Ruang

tubuh perempuan yang dimaksud penyair adalah wilayah yang hadir memosisikan keberadaan tubuh secara lebih khusus, yaitu ritus dan tradisi. Sementara itu, ruang di luar tubuh dalam puisi “Memintal Awan”, “Mencari Sketsa Wajah Tuhan”, “Episode Ciliwung dan Tanjung Barat”, Pada Pemilik Rahim”, “Rumah untuk Bapak”, “Bajang-Bajang”, “Rumah Rahim”, “Kekasih”, “Warna Kita”, “Monolog Pohon”, “Percakapan”, “Permainan Musim”, “Pertemuan”, “Perjalanan”, “Upacara”, “Upacara Perkawinan Tanah dan Langit”, “Musim”, “Dongeng Kanak-Kanak”, “Paragraf”, “Rumah Api XXVIII”, “Perkawinan Impian-Impian”, “Siluet Matinya Bali”, “Sarang”, “Sajak Kartu Lima”, “Di Depan Bola Matamu”, “Rifaset”, “Pesta Api”, “Parodi XXX”, “Rindu”, “Potong Bangkai”, “Totem”, dan “Perempuan Batu” merupakan dimensi yang lebih fokus melingkupi tubuh, antara jasmani dan rohani. Ketiga puluh empat puisi tersebut menghadirkan ruang dalam dua dimensi yang secara paradoksal hadir bersamaan, dualisme antara jasmani (materi) dan rohani (inmateri).

Seperti halnya Joko Pinurbo, Oka Rusmini pun mengeksplor kata tubuh dengan erotis. Kleden (2004, hlm. 247) melakukan pembacaan atas puisi Joko Pinurbo dengan judul “Puisi: Membaca Kiasan Badan Kumpulan Sajak Joko Pinurbo”. Badan dapat berperan ganda, sebagai tanda dan apa yang ditandai. Dengan menggunakan anggota badan sebagai objek puisinya, puisi itu pun terkesan jauh dari efek pornografi. Bahasa Joko Pinurba terkesan realis, mengandung humor, romantis, sindiran, gambaran fisik, dan politis. Penyair dari Bali yang serupa dengan Joko Pinurba, juga menulis isotopi tubuh di antaranya I Made Sukada, Frans Nadjira, D.G. Kumarsana, I G.N. Rachmat Supandi, dan Cok. Sawitri.

Tubuh adalah sebuah wujud yang sangat kompleks. Tubuh yang tampak terlihat dengan penglihatan manusia. Tubuh perempuan, seorang

istri yang sedang menunggu suaminya pulang telah diuraikan penyair I Made Sukada melalui baris puisinya berikut ini *dan tergesahkah kau tidur, manis/membaringkan tubuhmu yang lemah/ di beranda muka/ tapi janganlah tunggu aku di pintu/seperti engkau lebih tahu/dari segala yang membiru* (Sukada, 1975, hlm. 3). Puisi ini memperlihatkan ruang tubuh seorang istri yang capek setelah melakukan aktivitas rumah tangga sehingga penyair menuliskan *membaringkan tubuhmu yang lemah*. Maksud tubuh yang lemah bukan sekadar pemikiran bahwa perempuan ditakdirkan sebagai manusia lemah tanpa daya. Ada keberadaan mutlak bahwa tubuh perempuan hanya menghasilkan banalitas yang menguntungkan suami atau para lelaki semata. Kesan yang dapat ditangkap dari penyair menghadirkan diksi *tubuh* adalah ibu sekaligus istri sebagai permata kehidupan dan sangat layak untuk dikasihi. Tema yang sama ditemukan pada puisi “Teh Ginseng” karya Frans Nadjira. Lirik metafora perempuan sangat kental diekspresikan oleh penyairnya pada larik keempat dan kelima berikut */Kutanggalkan tulang igaku/jadi pinggul menggeliat/*, baris kesepuluh */tubuh mulus/*, dan baris ketiga belas */Ia mendengus menggeliat dalam nafsuku/* (Nadjira, 1993, 17--18). Kedua puisi tersebut memunculkan persepsi tubuh perempuan hanya sebagai pelepas hasrat laki-laki. Dalam wilayah lain, tubuh dan perempuan justru menjadi penghubung realitas cinta kasih, anak, dan tulang rusuk bagi kaum laki-laki. Pada larik-larik yang diperlihatkan Sukada dan Nadjira memang ada korelasi kehadiran tubuh perempuan dalam kehidupan beserta masalah yang dihadapi. Senada dengan itu, objek tubuh perempuan sebagai manusia yang memiliki ruang inferior seolah menjadi metafora bagi praktik budaya patriarkat. Hal ini sesuai dengan wacana pascakolonial dengan mengarahkan tubuh ke dalam ruang-ruang tertentu sesuai kepentingan, peran, dan kodratnya.

Pandangan keberadaan tubuh lainnya juga

ditulis penyair G.D. Kumarsana yang berjudul “Ujung Langitmu Penghujung Waktu”. Tubuh perempuan ini ditonjolkan dalam karya Kumarsana, berikut ini kutipannya */terbuat dari apakah malam merasakan tubuh ganjil sendiri maknai/puncak igaumu/angin menerpa tubuh yang dingin/sepasang kunang-kunang birahi dalam cahaya suram/menengok rahimmu/kau wanitakah menjelma malam tak selekas menangkal mimpi?/angin menerpa tubuh yang liar (dalam tanda tanya penuh erang)* (Kumarsana, 2014, hlm. 7). Dari kutipan tersebut, tubuh direfleksikan secara nyata sebagai keberadaan manusia. Tubuh perempuan yang secara kodrati dapat dieksploitasi untuk kepuasan imajinasi. Dengan jelas Kumarsana menyelipkan diksi */terbuat dari apakah malam merasakan tubuh/ganjil sendiri memaknai/puncak igaumu/angin menerpa tubuh yang dingin/sepasang kunang-kunang birahi dalam cahaya suram/menengok rahimmu/kau wanitakah menjelma malam tak selekas/menangkal mimpi?/* (Kumarsana, 2014, hlm. 7). Ruang tubuh perempuan yang tampak adalah objek untuk memuaskan nafsu laki-laki menjadi simbol pribadi dan seksualitas. Lebih jelas lagi Kumarsana dalam diksinya bahwa tubuh perempuan adalah sebuah ekspresi dalam syahwat. Hal tersebut dapat dilihat pada larik kedelapan belas, baris akhir puisinya */tubuh yang dapat disetubuhi dan membangkitkan birahi dalam sepanjang waktu malam* (Kumarsana, 2014, hlm. 7). Begitu puitis Kumarsana menggambarkan tubuh sebagai keindahan seksualitas.

Di pihak lain, Supandi memperlihatkan ruang di luar tubuh yang digambarkan secara transformasi untuk menandakan pergeseran ruang, yaitu dari jasmaniah menuju ke ruang rohani. Pada puisi “Dialog Imajinasi dalam Bemo” ruang tubuh dimunculkan sebagai situasi *chaos* yang memindahkan konstruksi tubuh duniawi ke arah tubuh yang tetap jasmani yang diperlakukan sewenang-wenang oleh

laki-laki. Berikut kutipan puisinya, */betapa tatapan ini punya arti sendiri/tahukah kau apa yang akan hadir hari ini/ sementara tubuhmu ramping mulutmu manis mata membening/ yang mungkin sempat mendaratkan pukulan maut?/* (Supandi, 1976, hlm. 15). Pada bait ke-4 dan ke-6 ini, tubuh menjadi *post*-tubuh ketika penyair mengeksploitasi ruang tubuh secara jasmaniah. Pada bait ke-4 terlihat nyata bahwa tubuh yang ramping dan molek dimiliki oleh perempuan dalam tokoh puisi “Dialog Imajinasi dalam Bemo”. Dalam situasi dalam sebuah bemo/angkutan, gambaran perempuan cantik bermata bening itu berani melawan tatapan lelaki penggoda yang banyak ditemui di dunia luar. Ketika bagian tubuh dapat dilihat dan dinikmati dengan indrawi, dalam ruang poskolonial justru menjadi sebuah ironi. Suatu kenyataan ironi yang hadir dalam peristiwa di dalam bemo, tubuh perempuan mendapat perlakuan yang tidak senonoh. Tubuh perempuan tidak serta merta bisa begitu saja membebaskan tubuh dari hakikat jasmaniah yang menjadi takdir di dunia. Bahkan, tubuh perempuan tidak mampu melawan perbuatan yang membahayakan jiwanya sendiri. Hal yang paling mengusik ruang tubuh perempuan dalam puisi “Dialog Imajinasi dalam Bemo” adalah tubuh menjadi objek seksual. Dalam situasi ini, tubuh tidak berdaya sehingga memberikan efek pembiasaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Seperti dua baris terakhir puisi ini, */gadis itu diraba-raba dan diperkosa/dari semua pandangan yang rakus ke tubuhnya* (Supandi, 1976, hlm. 15) ruang tubuh hadir sebagai media kekerasan terhadap perempuan. Akibat peristiwa itu, manusia hanyalah sosok perempuan kehabisan tempat untuk menjaga tubuhnya sendiri.

Puisi yang membahas konstruksi tubuh lainnya berjudul “Namaku Dirah” karya Cok. Sawitri. Puisi yang terdiri atas 7 bait, (bait 1 ada 6 baris, bait 2 ada 8 baris, bait 3 ada 14 baris, bait 4 ada 7 baris, bait 5 ada 13 baris, bait 6 ada

7 baris, dan bait 8 ada 9 baris) merupakan kisah tentang seorang perempuan janda bernama Dirah. Dirah adalah sosok yang kesepian dan keras dalam menjalani kehidupannya semenjak kematian suaminya. Gambaran perempuan bernama Dirah merepresentasikan bahwa tubuh telah dipenuhi oleh keinginan yang menggerakkan tubuh untuk menolak keberwujudannya dan dunia fana. Konstruksi tubuh secara romantik sekaligus ironi dihadirkan penyair. Pada bait kedua isotopi tubuh dimunculkan oleh peyairnya, */Namaku Dirah/Aku mencangkul tubuhku/Hujan telah mengirim hati dan jantung ke tanah/* (Sawitri, 2000, hlm. 19--21). Keperihan hidup yang dihadirkan dalam sosok perempuan merupakan sebuah representasi kenyataan yang harus dihadapi manusia atas dirinya sendiri. Kemarahan perempuan sengaja dihadirkan dengan melukai tubuh sendiri dengan cara mencangkul tubuhnya sendiri. Namun, di balik amarah itu tersimpan kekuatan yang luar biasa pada sosok perempuan Dirah.

Tubuh perempuan (Dirah) berada dalam situasi kecewa sehingga konstruksi yang hadir terhadapnya tidak lagi sebuah keindahan, tetapi sebuah klimaks atas situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Ada peristiwa tragis yang menyudutkan Dirah sehingga membuat amarah yang meledak-ledak untuk menyelamatkan harga dirinya dan anak gadisnya. Bunyi larik puisinya adalah */Seperti diterjang seribu anak panah/Tubuh ramping terbalut kain putih itu/ Luruh tersangga batang pohon kepuh/Matanya memancarkan hati yang bebas/Ketika tubuhnya merosot ke bawah/Rumput-rumput menegak menyediakan dirinya/Menantikan kedatangan tubuh ibunya* (Sawitri, 2000, hlm. 19--21). Bayangan tentang masa lalu ketika suaminya masih hidup tentu tidak akan membuat kehidupan Dirah dan anak gadisnya mengalami peristiwa kegelisahan yang tidak berujung.

Menurut van Peursen (1983, hlm. 118), tubuh dipandang tidak hanya sebagai objek, tetapi tubuh menunjukkan suatu situasi dan

keberadaan konkret manusia. Sejalan pendapat tersebut, kisah Dirah—yang tidak lain adalah kisah Calon Arang—tubuh diarahkan sesuai dengan keinginan tokoh. Tubuh perempuan dalam situasi sudah tidak tubuh yang alami, melainkan tubuh yang dikalahkan oleh keinginan kuat (amarah) sang tokoh. Hampir ketujuh bait puisi “Namaku Dirah” merupakan luapan kemarahan yang sudah tidak dapat dibendung oleh siapa pun. Semua wilayah ruang yang ada dalam tubuh Dirah yang sudah memiliki tempat dan saling berdesakan untuk menggugurkan tubuhnya sendiri. Akibat dari peristiwa itu, tubuh perempuan menjadi kuasa atas dirinya sendiri dan pembelaan atas kaumnya seperti dituliskan penyairnya pada bait terakhir tiga baris akhir puisi, */Hanya seorang janda/ Bukan tubuh di atas tahta/Di mana senjata adalah kaumnya/*. Metafora terhadap peristiwa itu menjadi sebuah alusi bahwa manusia memang pada akhirnya akan menjadi kuat dan dapat menjalani hidup sendiri tanpa laki-laki, hidup sendiri sebagai janda. Ruang baru akan dialami tokoh perempuan dengan memosisikan tubuh sebagai alat yang menjadi solusi untuk mengatasi persoalan yang dihadapi Dirah.

Karena pandangan negatif terhadap tubuh perempuan, dikotomi tubuh dan jiwa dikesampingkan oleh kaum mistik perempuan. Tubuh dan jiwa menjadi satu. Kebertubuhan jiwa inilah yang lebih ditonjolkan. Namun, perspektif tubuh laki-laki tetaplah dominan, di mana mereka diarahkan kepada kelakian (kemanusiaan laki-laki). Dari analisis satu antologi puisi *Saiban* karya Oka Rusmini dan empat puisi dari empat penyair Bali dapat disimpulkan bahwa relasi tubuh sebagai unsur insani (profan) dengan ritus sebagai unsur ilahi (sakral) yang dititikberatkan pada tubuh perempuan adalah objektivitas dalam pertarungan budaya yang dihadirkan para penyairnya. Oleh karena itu, gagasan tubuh dan perempuan adalah sebuah upaya untuk resitasi bagi tubuh yang dapat diatasi oleh

perempuan sendiri dengan mengabaikan segala konstruksi yang selama ini mengurung posisi perempuan dalam lingkaran ilusi dunia dan peristiwa kehidupan.

Konstruksi Ruang Tubuh Antara Profan dan Sakral dalam Puisi Penyair Bali

Ruang tubuh dalam kerangka pascakolonial Upstone dapat dibaca secara dekonstruksi. Pembacaan secara dekonstruksi dimaksudkan untuk melihat posisi tubuh dan konsep seperti apa penyair menggambarkan tubuh dalam puisinya. Dari data puisi yang ditemukan, yaitu sebanyak 60 puisi (dari 18 antologi bersama dan individu) dan 1 antologi sendiri berjudul *Saiban* (29 puisi) dapat disimpulkan menjadi 3 klasifikasi ruang tubuh dengan peristiwa yang melatarbelakanginya.

Pertama, sebanyak 15 puisi karya penyair Bali (Tabel 2 Tubuh sebagai Jasmaniah atau Raga Manusia), puisi-puisi tersebut menceritakan persoalan tubuh dalam peristiwa tubuh sebagai bentuk fisik atau jasmaniah (raga) manusia. Tubuh dihadirkan sebagai penanda lahiriah dengan situasi dan lokasi secara metaforis fisik manusia. Misalnya, puisi “Pernikahan Hati” karya Ketut Syahruwardi Abbas menunjukkan tubuh yang menandakan wujud jasmaniah sekaligus menunjukkan bentuk fisik secara profan dan sakral. Pada diksi */Aku tidak minta tubuh kamu/Ia akan tua dan mati/* (Abbas, 1993, hlm. 37). Tubuh dalam puisi Abbas tersebut adalah konsep tubuh yang dapat dikatakan tubuh bersifat sakral dan profan. Di satu sisi, tubuh adalah ruang jasmani yang dimiliki manusia dan dapat difungsikan secara optimal sebagaimana manusia hidup dan berpasangan. Di lain pihak, tubuh akan menua dan pada waktunya akan mati meninggalkan badan. Pada akhirnya, roh manusia berada dalam ruang baka. Keempat belas puisi lainnya juga menunjukkan diksi “tubuh” secara ragawi, tetapi menjadi kabur dengan adanya ambiguitas makna yang

mengikuti tubuh secara sakral dan bentuk *chaos*.

Kedua, terdapat 7 puisi karya penyair Bali (Tabel 3 Tubuh sebagai Simbol Agama, baik Kristen, Hindu, maupun Islam) yang menggambarkan peristiwa tubuh antara profan dan sakral. Selain tubuh sebagai penanda jasmani, puisi-puisi ini menghadirkan ruang rohaniah. Gagasan utama yang ingin disampaikan penyairnya adalah tubuh secara utuh dengan menghadirkan dialektika ruang antara jasmaniah (tubuh) dan rohaniah (roh). Tubuh merupakan sebuah konstruksi mutlak yang dimiliki manusia. Secara empiris, konstruksi tubuh menjadi ruang hidup manusia, tempat mencari identitas, menikmati kehidupan, dan menggerakkan tubuh untuk mengenal manusia itu sendiri dengan Tuhan. Tubuh dan roh pada ketujuh puisi itu menunjukkan keunikan/kekhasan penyair dalam membahasakan tubuh dalam puisinya. Tubuh dihadirkan secara seimbang dengan roh dan Tuhan. Menurut Rahariyono (2017, hlm. 212), tubuh tidak dilihat secara otonom sebagai satu entitas jasmaniah yang ada, melainkan tubuh selalu mengarah kepada zat di luar tubuh. Tubuh yang fana dilihat sebagai ruang yang ironi ketika secara rasional diarahkan untuk hadir dalam kematian menuju kepada Tuhan. Tubuh yang fana dapat ditemukan pada puisi “Dosa-Dosa Manusia”, */Siapa memeluk tubuh di remang cahaya/Dalam tubuh bugil penuh bara?/* (Rangkuty, 1974, hlm. 35). Penyair berusaha menghadirkan tubuh melalui sejumlah gaya satir dan ironi sehingga wilayah imajiner muncul. Pembatasan ruang tubuh dan roh yang muncul dalam puisi untuk menyakinkan pembaca bahwa ada unsur dualitas pemaknaan atas tubuh.

Tubuh dan roh yang memiliki kedekatan, tetapi memiliki wilayah yang berbeda tampak dalam puisi “Yesus Kecil Palungan Kecil” karya Satria. Meminjam istilah Torevell (2000; Bunyamin, 2000, hlm. 30–31), dalam tradisi

dan teologi, ritus sejak Kristiani awal, tubuh mendapat peranan penting dalam upacara ritual keagamaan. Sebagai contohnya, gereja abad pertengahan berusaha menginkorporasikan tubuh spiritual dalam ekspresi ritual dengan menekankan pentingnya pengalaman tubuh dan pengalaman kolektif akan kehadiran yang kudus. Di sini praktik dan makna liturgi harus ditemukan dalam tubuh. Konstruksi tubuh yang dimaksudkan penyair ini adalah membalikkan tubuh dari wujud lahiriah. Pandangan Satria tentang sosok tubuh adalah refleksi jiwa manusia untuk bercermin atas kelahiran Isa yang penuh dramatik. Sang Kritus/Juru Selamat dilahirkan Bunda Maria atau Maryam di sebuah kandang domba, sekarang Gereja Nativity, Kota Bethlehem, Palestina, digambarkan penyairnya yang berbunyi */Tapi tubuhku, kandangku?/*. Pada bait ke-7 baris ke-1 tersebut, diksi *tubuhku* bertransformasi wujud Tuhan ketika lahir di dunia. Seperti pendapat Rahariyono (2017, hlm. 205) bahwa tubuh yang menyatu dengan Tuhan bukan tubuh yang fana, bukan tubuh yang hina, profan, tetapi terbebas dari kehancuran dan penderitaan sehingga tubuh menjadi utuh. Dengan memperhatikan keseluruhan bait dapat disimpulkan bahwa tubuh mengalami pergeseran dan transformasi ke dalam bentuk baru, yaitu tubuh Kritus merupakan suatu peristiwa Illahi yang belum dapat dijangkau di luar nalar manusia. Oleh karena itu, tubuh yang dihadirkan dalam puisi karya Satria adalah tubuh manusia dan tubuh Yesus Kritus.

Ketiga, konstruksi tubuh dalam peristiwa yang melibatkan sosok perempuan (Tabel 4 Tubuh Perempuan sebagai Pertarungan Budaya) menjadi objek untuk gagasan yang terkonstruksi atas jasmani dan rohani. Perlakuan tubuh yang ironis juga terlihat pada “Saiban (3)”. Secara umum puisi *Saiban* terdiri atas 8 bait dengan tiap baitnya terdiri atas 3 baris menunjukkan puisi ini lebih mirip gurindam yang dikenal dengan tiga kuatrin. Pada larik bait ke-8

baris ke-22, 23, dan 24 berbunyi */Matahari membasuh tubuhnya yang ringkih/dalam pucara besar yang dipentaskan para dewa laut yang hening damai/* (Rusmini, 2014, 8). Pembacaan *Saiban* secara utuh tampak adanya peristiwa perubahan kebudayaan. Proses yang terjadi dalam masyarakat Bali, khususnya perempuan yang diperlihatkan oleh Oka Rusmini sebagai pelaku ketinggalan kebudayaan (*cultural lag*) dan kebertahanan kebudayaan (*cultural survival*) Bali. Bagaimana Oka memperlihatkan perempuan dalam *Saiban* melakukan kedua konsep peristiwa perubahan kebudayaan. Pada puisi ke-1 telah diuraikan *Perempuan-perempuan bertubuh batu memahat tulangku. Meniupkan darah ke jantungku. Siapa yang mengirimku ke ladang tandus ini?* (hlm. 3). Perempuan yang dimaksudkan dalam *Saiban* itu adalah pelepasan gadis Bali yang telah menemukan laki-laki pujaanya. Perempuan itu digambarkan dengan tegas oleh Oka bahwa ia rela melepaskan diri dari jati dirinya sebagai perempuan Hindu. Hal itu ditunjukkan pada baris puisi *Para pemangku menghidupkan dupa, bunga, dan sesaji. Orang-orang memejamkan mata dan mengulang-ulang mantra. Aku diam. Menunggu mereka selesai meleburku dengan laut* (hlm. 4). Sang perempuan telah rela melepaskan kebudayaan lamanya dan membuka budaya baru dalam kehidupannya. Dengan persembahan dupa, bunga, dan sesaji, keluarga perempuan mengiringinya dengan mantra sebagai upacara suci pelepasan diri. Di Bali istilah upacara *yadnya* ini disebut *patiwangi*. Perempuan ini melakukan dua peristiwa perubahan kebudayaan, hal ini pun pernah dirasakan oleh penyairnya sendiri, seperti pada puisinya sebelumnya *Patiwangi (Warna Kita)*. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan praktik yang telah kehilangan fungsi penting, tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat. Perempuan dalam *Saiban* telah melebur dari alam pikiran tradisional ke pikiran modern.

Bahkan, perbedaan puisi Oka Rusmini dengan puisi penyair lainnya adalah penggunaan bahasa yang metafor ini terkesan vulgar, menantang, sakarsme, dan terkesan jauh lebih erotis.

Seorang lelaki muda telah melumat tubuh ibuku (Rusmini, 2014, hlm. 6).

Aku telah melumuri tubuhku dengan pandan berduri,
Sesaji dan doa yang sering ditiupkan anak lelakiku
Ditabung telingaku. Tetapi kau tak juga pergi (Rusmini, 2014, hlm. 12).

Dada telanjang. Tubuh anyir.

...
Kucium harum laut sambil melumat sepotong roti kering.
Kurasakan otakku penuh letupan.
Cairan mengalir membasuh tubuh kurusku (Rusmini, 2014, hlm. 14).

Pada puisi “*Saiban (2)*”, “*Saiban (6)*”, dan “*Saiban (7)*”, Oka Rusmini yang lebih menyuguhkan ritus eksploitasi tubuh dan perempuan sebagai wujud kekuatan jawaban atas budaya dan tradisi. Pengalaman religius Oka Rusmini ini terumuskan melalui kata-kata yang terungkap lengkap dalam simbol. Ritual pribadi yang memungkinkan seseorang mengalami kekecilan dan kekerdilan, bahkan rasa takut religius yang dihadapi oleh pribadi. Puisi Rusmini yang dipilih dalam kajian ini merupakan praktik dan makna liturgi penyairnya sendiri yang dikuliti melalui tubuh perempuan. Oka Rusmini memperlihatkan puisi yang mengeksploitasi perempuan dan tubuh sebagai pelepasan dari tradisi yang telah membesarkannya. Menurut Rahariyoso (2017, hlm. 25), jejak wacana kolonial di masa lalu, secara konstruksional dapat diasumsikan sebagai cara pandang yang memengaruhi sosial dan kultural dalam melihat persoalan atau penandaan tubuh di masyarakat pascakolonial. Dari beberapa contoh puisi yang dianalisis

dapat disimpulkan bahwa ruang konstruksi tubuh antara profan dan sakral lahir dari peristiwa yang dituangkan penyairnya dalam puisinya. Konstruksi penalaran dan rasionalitas yang dikemas dengan imajinasi oleh penyair telah berhasil merepresentasikan tubuh dalam karyanya, baik hadir secara filosofis maupun puitis.

SIMPULAN

Dari jumlah data puisi sebanyak 60 puisi dan 1 antologi puisi (terdiri atas 29 puisi) karya penyair Bali dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, 89 puisi tersebut dapat dibaca sebagai ruang pascakolonial tubuh yang dilihat melalui konstruksi hadirnya dialektis antara tubuh (raga dan roh) dan Tuhan (spiritual). Puisi-puisi karya penyair Bali ini menjadi contoh representasi atas tubuh dengan pembacaan puisi modern dengan peristiwa sosial dan budaya. Bahasa puisi yang ditulis penyair dalam puisinya adalah bahasa *chaos* dengan gaya sakarsme, ironi, satir, dan hiperbola yang menawarkan objek tubuh yang diputarbalikkan atau sebaliknya. Tubuh dihadirkan sebagai metafora yang dapat mengalami situasi dan peristiwa kehidupan sehari-hari.

Kedua, otoritas tubuh dalam puisi-puisi penyair Bali dipandang secara poskolonial Upstone dalam kerangka tubuh sebagai raga atau jasmaniah, tubuh sebagai simbol agama, dan tubuh perempuan sebagai pertarungan kehidupan. Secara umum, tubuh dalam puisi-puisi itu dihadirkan untuk membebaskan diri dari konstruksi kefanaan yang membatasi tubuh, roh, dan Tuhan. Ruang tubuh yang ditonjolkan dalam data puisi penelitian ini dapat mengubah perspektif dan orientasi menjadi sebuah cara untuk menyelesaikan problematika peristiwa sosial, ekonomi, dan budaya yang berhubungan diri sendiri secara umum, yaitu tubuh secara jasmaniah dan rohaniah.

Ketiga, dalam kerangka wacana poskolonial Upstone, konstruksi ruang tubuh hadir

dalam puisi-puisi karya penyair Bali, baik disajikan dengan cara profan maupun sakral. Dengan pembacaan intensif dan dekonstruktif puisi-puisi tersebut menggambarkan tubuh mengalami imperialisasi dengan ditandai penandaan konstruktif di dalam strukturnya sendiri. Ruang tubuh dalam teks puisi dipertanyakan kembali untuk melihat bentuk geometris tubuh, posisi tubuh, dan perlakuan tubuh secara fana dan baka. Dengan demikian, pembacaan pascakolonial pada 89 puisi karya penyair Bali telah memberikan gambaran ruang tubuh sebagai wujud jasmaniah yang berhubungan persoalan kehidupan (fana) dan rohaniah secara vertikal kepada Tuhan.

Dari pembahasan penelitian ini dapat diketahui bahwa tubuh telah mendapatkan makna dan fungsinya dalam puisi-puisi penyair Bali. Namun, minimnya pembacaan ruang tubuh dari paradigma sastra memunculkan sebuah rekomendasi untuk dilakukannya penelitian lanjutan. Penelitian tersebut diharapkan dapat berfokus pada kajian tubuh dari berbagai sudut teori, baik dari estetika, seni hidup, maupun keindahan lahir sebagai wacana tubuh. Oleh karena itu, interpretasi pada tataran lain dapat dilakukan oleh peneliti lain sehingga tafsiran tubuh makin beragam dari berbagai bidang ilmu, makin nyata bahwa karya sastra puisi dapat merepresentasikan persoalan masyarakat Indonesia yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K.S. (1993). "Pernikahan Hati". Dalam *Antologi Puisi Indonesia Teh Gingseng*. Putu Fajar Arcana (Ed.). Denpasar: Sanggar Minum Kopi.
- Adzhani, S.A. (2014). "Konstruksi Ruang Kota Poskolonial dan Respon Spasial dalam Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini". *Jurnal Poetika*, Vol. II, No. 1, Juli 2014, hlm. 36--42.

- Artawan, G. (2012). "Puri Raharja 211". dalam *Dendang Denpasar Nyiur Samur*. I Nyoman Darma Putra dkk. (Eds.). Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar bekerja sama dengan Arti Foundation.
- Baraas, F. (1976). "Di Pelabuhan Buleleng". Dalam *Adalah Sebagian dari Kita* (Faisal Baraas dan I G.N. Rachmat Supandi. Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Beng-Huat, C. (2000). "Tubuh di Mal Pamer, Bentuk, Keintiman". Dimuat *Kalam 15: Jurnal Kebudayaan*, 2000, hlm. 44--59.
- Bunyamin, A.S. (2012). "Sakral dan Profan dalam Kaitan dengan Ritus dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama dan Konsep Diri". *Jurnal Melintas*, Vol. 28, No. 1, hlm. 23--38.
- Derks, W. (2000). "Tubuh Liar "Realisme Grotesk" dalam Cerita Melayu". Dimuat *Kalam 15: Jurnal Kebudayaan*, 2000, hlm. 79--106.
- Gantang, I G.P.B.S. (1976). "Batuk-Batuk Malam". Dalam *Kisah Sebuah Kota Pelangi*. Denpasar: Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Hamzah, A. (1935). "Kubangkitkan Badan". Dimuat di Majalah *Timboel*, September 1935.
- Khuza'i, R. (2007). *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, hlm. 77. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kleden, I. (2004). Puisi: Membaca Kiasan Badan: Kumpulan Sajak Joko Pinurbo". Dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*, hlm. 207--219. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kumarsana, D.G. (2014). *Mata Dadu*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Merawati, F. (2014). "Perjalanan dalam Puisi "Perjalanan Tanpa Henti" Karya Remy Sylado. *Jurnal Bahastra*, Vol. XXXII, No. 1, Oktober 2014, hlm. 35--48.
- Mohamad, G. (2000). "Tubuh, Melankoli, Proyek". Dimuat *Kalam 15: Jurnal Kebudayaan*, 2000, hlm. 5--25.
- Nadjira, F. (1993). "Teh Gingseng". Dalam *Antologi Puisi Indonesia Teh Gingseng*. Putu Fajar Arcana (Ed.). Denpasar: Sanggar Minum Kopi.
- Parsua, N. (2015). "Tuhan Hati Nurani (81)". Dalam *Tuhan Hati Nurani*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Pinurbo, J. (1999). *Celana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, J. (2007). *Celana, Pacar Kecilku, Di Bawah Kibaran Sarung: Tiga Kumpulan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahariyoso, D. (2017). *Konstruksi Tubuh Joko Pinurbo Ruang Pascakolonial di Balik Celana dan Di Bawah Kibaran Sarung*. Yogyakarta: Araska.
- Rahariyoso, D. (2014). "Paradoks Ruang Tubuh dalam Puisi "Sakramen" Karya Joko Pinurbo: Kajian "Pascakolonial Tubuh" Sara Upstone". *Jurnal Poetika*, Vol. II, No. 1, Juli 2014, hlm. 43--54.
- Rangkuty, H. (1974). "Dosa-Dosa Manusia". Dalam *Telah Kubuka Pintu*. Denpasar: Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Rusmini, O. (2014) *Saiban*. Jakarta: Grasindo.
- Rusmini, O. (2007). *Warna Kita*. Jakarta: Grasindo.

- Saidi, I.A. (2007). “Narasi-Narasi Tentang Tubuh dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia Studi Atas Karya-Karya Agus Suwage, Arahmaiani, Ivan Sagita, dan I.G.A.K. Murniasih”. *Jurnal Visual Art*, Vol. 1D, No. 2, 2007, hlm. 246--259.
- Satria, I D.K. (1988). “Yesus Kecil Palungan Kecil”. Dalam *Spektrum Sebuah Antologi Puisi*. Putu Arya Tirtawirya dan Noor Hanafi (Eds.). Mataram: Yayasan Mitra Sastra Mataram bekerja sama dengan Yayasan Lembaga Kemanusiaan Masyarakat Pedesaan (YLKMP) NTB.
- Sawitri, C. (2000). “Namaku Dirah”. Dalam *Bali The Morning After*. Darlington, Australia: Darma Printing.
- Sianipar, S.J. (2005). “Tubuh dan Kesadaran dalam Budaya Imajinasi Penafsiran Atas Budaya Masyarakat yang Diserbu Oleh Teknologi dan Media Komunikasi”. Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Eds.). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soenandhy, O. (1970). “Hidup dan Kehidupan”. Dalam *Penyair Bali*. Denpasar: Himpunan Pengarang Indonesia Bali.
- Sugiharto, B.I. (2000). “Penjara Jiwa, Mesin Hasrat Tubuh Sepanjang Budaya”. Dimuat *Kalam 15: Jurnal Kebudayaan*, 2000, hlm. 26--42.
- Sukada, M. (1975). “Janganlah Tunggu Aku di Pintu”. Dalam *Tuhan Telah Datang Padaku* (Made Sukada dan I.G. Rachmat Supandi). Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Sukada, M. (1975). “Sendiri di Gereja Santu Yosep”. Dalam *Tuhan Telah Datang Padaku* (Made Sukada dan I.G. Rachmat Supandi). Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Sukma, M. (2015). “Ruang Alternatif bagi Problematika *Nation* dalam Puisi-Puisi Agam Wispi pada Antologi Puisi Eksil *Di Negeri Orang*”. Tesis (S-2). Yogyakarta: Program Pascasarjana, FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Sunarta, W.J. (2016). *Montase*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Supandi, I G.N.R. (1976). “Dialog Imajinasi dalam Bemo”. Dalam *Garam*. Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Tanjung, N.N.T. (2009). “Puisi Bali Modern “Siwa Ratri” Karya I Ketut Rida: Kajian Transformasi Teks”. *Sawerigading*, Vol. 15 (3), Desember, hlm. 413--424.
- Taro, M. (1973). “Pada Malam Penebusan Dosa”. Dalam *Seekor Burung Buat Tarmada*. Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- Taum, Y.Y. (2016). “Sang Kritus dalam Puisi Indonesia Modern”. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, Vol. 10(1), Maret 2016, hlm. 1--21.
- Torevell, D. (2000). *Losing the Sacred: Ritual, Modernity and Liturgical Reform*. Edinburgh: T&T Clark.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Surrey: Ashgate Publishing Company.
- van Peursen, C.A. (1983). *Tubuh, Jiwa, dan Roh*, hlm. 118. Terjemahan K. Bertens. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Windia, I W. (1974). “Bisik Penyair Buat Kekasihnya”. Dalam *Malam Sunyi*. Yayasan Ilmu dan Seni Lembaga Seniman Indonesia Bali.